

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN RANTAI PASOK
AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP HALOM,
CAP RUMAH KOPI DAN CAP 49**

(Skripsi)

Oleh

Ayi Indah Kurnia



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

PRODUCTION PERFORMANCE ANALYSIS AND SUPPLY CHAIN OF AGROINDUSTRY COFFEE POWDER CAP HALOM, RUMAH KOPI, AND 49

By

Ayi Indah Kurnia

This study aims to analyze (1) procurement of raw materials, (2) production performance, (3) supply chain performance, and (4) supporting services. This study uses a survey method with a purposive determination of the research location. The research locations in this study are the Cap Halom Coffee Powder Agroindustry, Cap Rumah Kopi, and Cap 49. Respondents in this study are farmers, collectors, agro-industry owners, wholesalers, retailers, and consumers of ground coffee. The research data collection was carried out in January to February 2022. The data analysis used was descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed that (1) the procurement of raw materials in the ground coffee agroindustry had fulfilled some of the six criteria, namely on time, type, quality, and quantity, while the right place and price indicators did not meet the expectations of the three agroindustry. (2) the production performance of the ground coffee agroindustry is good because the performance indicators have been met, it's just that the productivity indicators in the Cap Halom Coffee Powder Agroindustry have not met the standards. (3) The supply chain performance of the Cap 49 Powdered Coffee Agroindustry meets more criteria than the Cap Halom and Cap Coffee Ground Coffee Agroindustry. (4) Supporting services for the Cap Halom, Cap Kopi, and Cap 49 Powder Coffee Agroindustry have been well utilized.

Keywords: coffee powder, procurement of raw materials, production performance, supply chain performance, supporting services.

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP HALOM, CAP RUMAH KOPI, DAN 49

Oleh

Ayi Indah Kurnia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengadaan bahan baku, (2) kinerja produksi, (3) kinerja rantai pasok, dan (4) jasa layanan penunjang. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan penentuan lokasi penelitian secara sengaja (purposive). Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Responden pada penelitian ini yaitu petani, pedagang pengumpul, pemilik agroindustri, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen kopi bubuk. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2022. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk telah memenuhi sebagian kriteria enam tepat yaitu tepat waktu, jenis, kualitas, dan kuantitas, sedangkan indikator tepat tempat dan harga belum sesuai dengan harapan ketiga agroindustri. (2) kinerja produksi agroindustri kopi bubuk sudah baik karena indikator kinerja sudah terpenuhi, hanya saja indikator produktivitas pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom belum memenuhi standar. (3) Kinerja rantai pasok Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 lebih banyak memenuhi kriteria dibanding Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom dan Cap Rumah Kopi. (4) Jasa layanan penunjang pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 sudah dimanfaatkan dengan baik.

Kata kunci : jasa layanan penunjang, kinerja produksi, kinerja rantai pasok, kopi bubuk, pengadaan bahan baku.

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN RANTAI PASOK
AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP HALOM,
CAP RUMAH KOPI, DAN CAP 49**

Oleh

Ayi Indah Kurnia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP HALOM, CAP RUMAH KOPI, DAN CAP 49

Nama Mahasiswa : Ayi Indah Kurnia

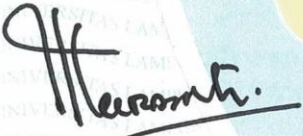
NPM : 1854131013


Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

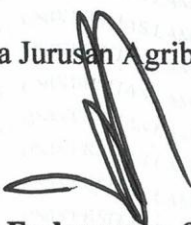


1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 196211201988032002


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 197805042009122001

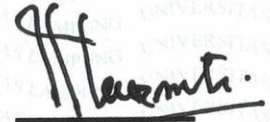
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

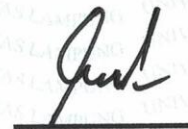
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Agustus 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayi Indah Kurnia

NPM : 1854131013

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN RANTAI PASOK
AGROINDUSTRI KOPI BUBUK CAP HALOM, CAP RUMAH KOPI,
DAN CAP 49”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2022

Yang menyatakan



Ayi Indah Kurnia

NPM 1854131013

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bandar Sari, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 31 Januari 2000, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak M. Jajuli Eppendi dan Ibu Evi Yuliana. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Bandar Sari pada Tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Way Tuba pada Tahun 2015, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Martapura pada Tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2018 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandar Sari, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada Februari hingga Maret 2021. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII (PTPN VII) Unit Kedaton, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada Agustus 2021. Penulis juga aktif sebagai Anggota Bidang IV Kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018 hingga tahun 2022.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Kinerja Produksi dan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49**". Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Penguji atas semua kritik, saran, ilmu, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.
6. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda M. Jajuli Eppendi dan Ibunda Evi Yuliana, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu,

kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus, dan tersayang kakakku satu-satunya Euis Dahlia, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus selama ini

7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mbak Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Bapak Rahmad Anom, Bapak Khairun Fajri Arief, dan Bapak Mirhan, selaku pemilik Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 dan seluruh karyawan. Terimakasih telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta pengarahan selama penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan lancar.
10. Sahabat Himahahi, Sinta Erviana, Dwi Putri Arlitha, Kifah Soleha, Desi Rahmalia, Rania Alisa Syifawanda Yasmin, Febby Putri Sonia, Sofi Elisa Nurul Fala, dan Deta Delima, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
11. Sahabat Dyngs-Dyngs, Vita Neni Hardiyanti, Nadya Kurnia Sari, Hayatin Nufus, Nurul Oktaviasari Widodo, Hana Siti Hanifah, Nabila Ulfa Ananda, dan, Amalia Huda, atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
12. Sahabat seperjuanganku Agribisnis A, Lestari Gita Nuraini, Naurah Nisrina, Vinni Aurelia Salsabila, Lesna Debora, Aulia Ruli Novenda, Ridho Elghani, Ahyarudin, Juanda Nasa Putra, Fahmi Idris, dan anggota Agribisnis A lainnya, atas kebersamaan, keceriaan, canda tawa, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
13. Sahabat-sahabat yang tak akan tergantikan, Kurniasih Safitri, Intan Purnama Sari, Susi Novela, dan Rizki Apriyani yang selalu bersedia menjadi tempat cerita, dan memberikan warna baru serta kebahagiaan dalam kehidupan

penulis.

14. Sahabat-sahabat kecilku, Herjuno Darpito Wijoyo dan Daniel Prasetyo atas segala perhatian, dukungan, dan kekompakkannya selama ini.
15. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa selama menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis.
16. Atu dan Kiyay Agribisnis 2015, 2016, 2017 serta adik-adik Agribisnis 2019 dan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
17. Keluarga Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, kebahagiaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
18. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang telah membantu selama pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2022

Penulis,

Ayi Indah Kurnia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	15
A. Tinjauan Pustaka	15
1. Konsep Agribisnis.....	15
2. Agroindustri	16
3. Pengadaan Bahan Baku.....	18
4. Kopi.....	20
5. Pengolahan Kopi Bubuk	21
6. Kinerja Produksi	23
7. Rantai Pasok.....	25
8. Kinerja Rantai Pasok.....	27
9. Manajemen Persediaan	30
10. Jasa Layanan Penunjang	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pemikiran.....	40
III. METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Metode Penelitian	43
B. Konsep Dasar Dan Batasan Operasional	43
C. Lokasi Penelitian Dan Waktu Pengumpulan Data.....	50
D. Jenis Data Dan Pengumpulan Data.....	51
E. Metode Analisis Data.....	51
1. Analisis Tujuan Pertama	51
2. Analisis Tujuan Kedua.....	52
3. Analisis Tujuan Ketiga	53
4. Analisis Tujuan Keempat.....	57
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	58
A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung.....	58

1. Keadaan Geografis	58
2. Keadaan Demografi	60
B. Keadaan Umum Kecamatan Kedaton	63
1. Keadaan Geografis	63
2. Keadaan Demografi	64
C. Keadaan Umum Kecamatan Kedamaian.....	66
1. Keadaan Geografis	66
2. Keadaan Demografi	68
D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	69
E. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	71
F. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	73
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Karakteristik Responden	76
B. Proses Pembuatan Kopi Bubuk.....	80
1. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	81
2. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	83
3. Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	86
C. Pengadaan Bahan Baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49	88
D. Kinerja Produksi Agroindustri Kopi Bubuk	97
E. Rantai Pasok... ..	100
F. Kinerja Rantai Pasok.....	112
G. Jasa Layanan Penunjang	140
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata produksi kopi (ton) di Indonesia tahun 2017-2020	4
2. Data agroindustri kopi Lampung tahun 2021	6
3. Fluktuasi harga biji kopi di Provinsi Lampung tahun 2021	8
4. Penelitian terdahulu.....	34
5. Kriteria enam tepat dalam pengadaan bahan baku.....	52
6. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok.....	57
7. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung	60
8. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2020	61
9. Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020.....	62
10. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Kedaton.....	64
11. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kedaton tahun 2020	65
12. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kedaton tahun 2020.....	66
13. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Kedamaian tahun 2020	67
14. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kedamaian tahun 2020	68
15. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kedamaian tahun 2020.....	69
16. Sebaran usia responden penelitian pada Agroindustri Kopi Bubuk	76
17. Sebaran tingkat pendidikan responden pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi, dan Kopi Bubuk Cap 49.....	77

18. Sebaran pengalaman usaha responden pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49	78
19. Sebaran jumlah tanggungan keluarga responden pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49	79
20. Enam tepat pengadaan bahan baku biji kopi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49	89
21. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49	94
22. Produktivitas tenaga kerja Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom,.....	97
23. Kapasitas Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi,.....	98
24. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	112
25. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	114
26. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator fleksibilitas	115
27. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator <i>cash to cash cycle time</i>	116
28. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator persediaan harian.....	117
29. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator kinerja pengiriman	118
30. Nilai kinerja rantai pasok berdasarkan indikator kinerja pemenuhan pesanan.....	119
31. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator kesesuaian dengan standar	120
32. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	121
33. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	122
34. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator fleksibilitas	123
35. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator <i>Cash to cash cycle time</i>	124

36. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator persediaan harian.....	125
37. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator kinerja pengiriman	126
38. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator kinerja pemenuhan pesanan	127
39. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan indikator kesesuaian dengan standar	128
40. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator	129
41. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	130
42. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	131
43. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator	132
44. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator persediaan harian.....	132
45. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator kinerja pengiriman	133
46. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator pemenuhan pesanan.....	134
47. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator kesesuaian dengan standar	135
48. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	136
49. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kopi Cap Rumah Kopi.....	137
50. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada Agroindustri Cap 49....	138
51. Ketersediaan dan pemanfaatan jasa layanan penunjang Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49	140
52. Identitas responden Agroindustri Kopi Bubuk	152
53. Identitas responden petani kopi.....	152
54. Identitas responden pedagang pengumpul biji kopi pada agroindustri kopi bubuk	152

55. Identitas responden pedagang pengecer kopi bubuk pada agroindustri Kopi.....	153
56. Identitas responden konsumen kopi bubuk pada agroindustri kopi bubuk ...	154
57. Penyusutan alat-alat pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	154
58. Penyusutan alat-alat pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	155
59. Penyusutan alat-alat Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	156
60. Tenaga kerja pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	157
61. Tenaga kerja pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	158
62. Tenaga kerja pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	160
63. Total upah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	161
64. Total upah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	162
65. Total upah Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	162
66. Perhitungan bahan baku dan sarana produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	163
67. Perhitungan bahan baku dan sarana produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	164
68. Perhitungan bahan baku dan sarana produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	165
69. Total Biaya Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	166
70. Total Biaya Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	166
71. Total Biaya Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	167
72. Penerimaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	167
73. Penerimaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	168
74. Penerimaan Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	168
75. Nilai kinerja rantai pasok petani pemasaran ke pengumpul dan agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	169
76. Nilai kinerja rantai pasok pengumpul pembelian dari petani dan pemasaran ke agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	169
77. Perhitungan kinerja Agroindustri Kopi Cap Halom.....	169
78. Nilai kinerja rantai pasok petani pemasaran ke pengumpul dan agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	170

79. Nilai kinerja rantai pasok pengumpul pembelian dari petani dan pemasaran ke agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	170
80. Perhitungan kinerja Agroindustri Kopi Cap Rumah Kopi.....	170
81. Nilai kinerja rantai pasok petani pemasaran ke pengumpul dan agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	171
82. Nilai kinerja rantai pasok pengumpul pembelian dari petani dan pemasaran ke agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	171
83. Perhitungan kinerja Agroindustri Kopi Cap 49	171
84. Perhitungan persediaan harian petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	172
85. Perhitungan persediaan harian pedagang pengumpul Agroindustri kopi Bubuk Cap Halom	172
86. Perhitungan persediaan harian Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	172
87. Perhitungan persediaan harian petani Kopi Agroindustri Kopi Bubuk Rumah Kopi	173
88. Perhitungan persediaan harian pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Rumah Kopi	173
89. Perhitungan persediaan harian Agroindustri Kopi Bubuk Rumah Kopi.....	173
90. Perhitungan persediaan harian petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	174
91. Perhitungan persediaan harian pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	174
92. Perhitungan persediaan harian Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	174
93. Perhitungan jumlah waktu petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	175
94. Perhitungan jumlah waktu pedagang pengumpul biji kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	175
95. Perhitungan jumlah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	175
96. Perhitungan jumlah waktu petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	176
97. Perhitungan jumlah waktu pedagang pengumpul biji kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	176
98. Perhitungan jumlah Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	176

99. Perhitungan jumlah waktu petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	177
100. Perhitungan jumlah waktu pedagang pengumpul biji kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	177
101. Perhitungan jumlah Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	177
102. Perhitungan <i>Lead time</i> petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	178
103. Perhitungan <i>Lead time</i> Pedagang Pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	178
104. Perhitungan <i>Lead time</i> Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	178
105. Perhitungan <i>Lead time</i> petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	179
106. Perhitungan <i>lead time</i> Pedagang Pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	179
107. Perhitungan <i>lead time</i> Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	179
108. Perhitungan <i>lead time</i> petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	180
109. Perhitungan <i>Lead time</i> Pedagang Pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	180
110. Perhitungan <i>Lead time</i> Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	180
111. Perhitungan fleksibilitas petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	181
112. Perhitungan fleksibilitas pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	181
113. Perhitungan fleksibilitas Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	181
114. Perhitungan fleksibilitas petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	182
115. Perhitungan fleksibilitas Pedagang Pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	182
116. Perhitungan fleksibilitas Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	182
117. Perhitungan fleksibilitas petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	183
118. Perhitungan fleksibilitas Pedagang Pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	183
119. Perhitungan fleksibilitas Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	183

120. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	184
121. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	184
122. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> agroindustri kopi bubuk Cap Halom	184
123. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	185
124. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	185
125. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> agroindustri kopi bubuk Cap Rumah Kopi.....	185
126. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> petani kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	186
127. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	186
128. Perhitungan <i>Cash to Cash cycle time</i> agroindustri kopi bubuk Cap 49.....	186
129. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan masukan dan keluaran petani Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	187
130. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan input dan output pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	187
131. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan input dan output Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom.....	188
132. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan masukan dan keluaran petani Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	188
133. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan	

dan kesesuaian dengan standar berdasarkan input dan output pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk	189
134. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan input dan output agroindustri Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	189
135. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan masukan dan keluaran petani Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	190
136. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan input dan output pedagang pengumpul Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	190
137. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>Cash to Cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan input dan output agroindustri Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	191
138. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	191
139. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.....	192
140. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	192
141. Kinerja produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk	193

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi kopi (ton) tahun 2016-2020	3
2. Pohon industri tanaman kopi.....	22
3. Bagan alir kinerja produksi dan rantai pasok agroindustri kopi bubuk.....	42
4. Tata letak atau <i>layout</i> bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	70
5. Tata letak atau <i>layout</i> Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi	72
6. Tata letak atau <i>layout</i> bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49	74
7. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom	80
8. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk.....	83
9. Diagram alir proses produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49.....	85
10. Aliran rantai pasok agroindustri kopi bubuk agroindustri kopi bubuk	109

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terkenal kaya akan sumber daya alamnya. Sumber daya alam yang dihasilkan Indonesia dapat dibagi menjadi sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non-hayati. Sumber daya alam hayati berasal dan berkaitan dengan makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, contohnya terdapat pada aspek pertanian, perkebunan, peternakan, dan juga perikanan. Sumber daya alam non-hayati berasal dari hasil alam berupa unsur-unsur yang tidak hidup dan dapat diperbaharui, seperti air, angin, tanah, dan sinar matahari, serta unsur-unsur yang tidak dapat diperbaharui seperti hasil tambang. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia khususnya sumber daya alam hayati, merupakan bukti nyata bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas yang tinggi. Sumber daya alam yang dijaga, dikembangkan, serta diolah dengan baik dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia yang berkelanjutan (Prawirosentono, 2007).

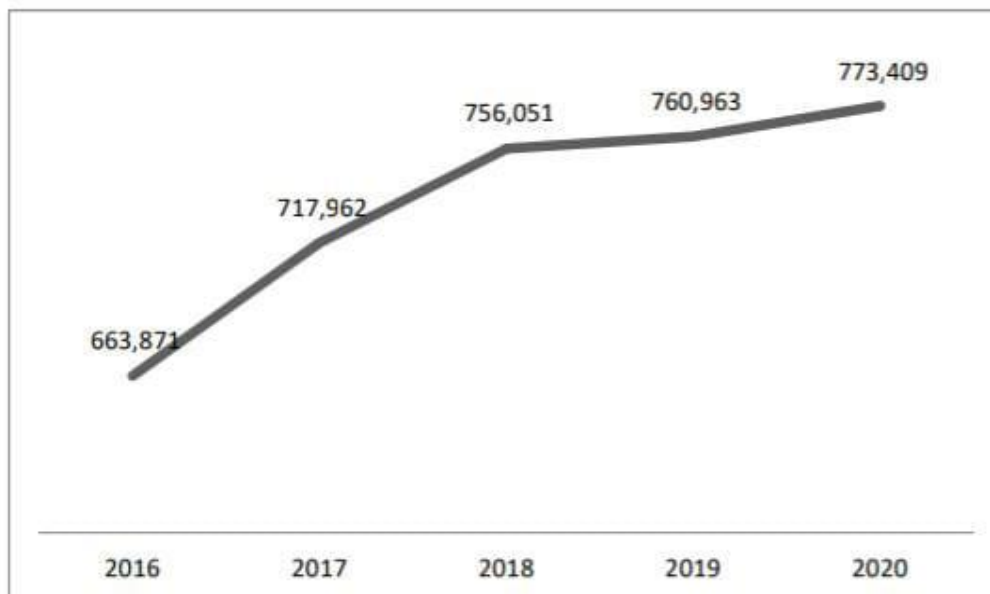
Salah satu sumber daya alam hayati yang melimpah di Indonesia adalah hasil perkebunan. Perkebunan merupakan suatu andalan komoditas unggulan dalam menopang pembangunan perekonomian nasional Indonesia, baik dari sudut pemasukan devisa negara hingga sudut peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang luas. Faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan sektor perkebunan di Indonesia antara lain adalah kondisi tanah yang subur dan kondisi iklim yang baik bagi tanaman perkebunan. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan dari sisi astronomi dimana Indonesia terletak pada daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, sehingga mempengaruhi pertumbuhan tanaman menjadi lebih subur. Dari segi geologi,

dapat diketahui bahwa Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik dimana banyak terdapat pegunungan dengan kandungan mineral yang tinggi, sehingga tanah yang terdapat di Indonesia juga menjadi lebih subur (Purnama, 2006).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2016) kopi merupakan salah satu komoditas pertanian dari sektor perkebunan yang memiliki peluang besar dalam perdagangan dan bisnis. Indonesia berperan dalam menyediakan kopi bagi pasar dalam negeri dan luar negeri, sehingga peluang perdagangan dan bisnis kopi semakin terbuka lebar. Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan diseluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Kopi merupakan salah satu hasil komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara.

Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga sebagai sumber penghasilan lebih dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Indonesia menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia dan merupakan pengekspor kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012). Indonesia memiliki peluang yang cukup tinggi untuk lebih meningkatkan volume ekspor kopi. Hal ini dilihat dari rata-rata produksi kopi di Indonesia tahun 2016-2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, Indonesia memproduksi kopi sebanyak 663.871 ton kemudian meningkat sebesar 16% pada tahun 2020 menjadi 774.409 ton. Berikut Gambar 1 yang memperlihatkan produksi kopi Indonesia selama tahun 2016-2020.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan produksi yang signifikan sebesar 8% dari tahun 2016 ke tahun 2017 dan sebesar 5% dari tahun 2017 ke



Gambar 1. Produksi kopi (ton) tahun 2016-2020
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

ke tahun 2017 dan sebesar 5% dari tahun 2017 ke tahun 2018. Selama periode ini, peningkatan produksi rata-rata sebesar 3% per tahun dan sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat. Perkembangan produksi tanaman kopi banyak dilakukan disemua daerah hampir diseluruh pelosok Indonesia. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia dengan mutu yang baik dan telah diakui oleh dunia. Lampung dikenal sebagai salah satu wilayah yang menghasilkan biji kopi dengan mutu terbaik. Kopi Lampung mempunyai karakteristik khas tertentu, baik dari aroma, tekstur, sampai cita rasa yang dihasilkan. Kopi yang berasal dari Lampung sangat identik dengan tekstur yang sangat halus dan berbau aroma coklat, sehingga mempunyai rasa yang sangat nikmat, sangat bermacam-macam serta mempunyai cita rasa yang unik. Proses pembuatan kopi Lampung sendiri di proses memakai teknologi serta metode yang masih terpelihara dari generasi ke generasi.

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang berpotensi untuk memajukan pembangunan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas kopi dan memiliki

Tabel 1. Rata-rata produksi kopi (ton) di Indonesia tahun 2017-2020

No	Provinsi	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	68.493	70.774	72.652	73.411
2	Sumatera Utara	67.544	71.023	74.922	74.997
3	Sumatera Barat	17.553	18.452	15.316	12.264
4	Riau	2.857	3.029	2.588	2.410
5	Kepulauan Riau	-	-	-	-
6	Jambi	14.395	15.461	16.393	18.718
7	Sumatera Selatan	184.166	193.507	191.081	191.081
8	Kep. Bangka Belitung	4	9	11	17
9	Bengkulu	58.971	60.346	62.567	62.704
10	Lampung	107.219	110.597	117.111	118.149
11	DKI Jakarta	-	-	-	-
12	Jawa Barat	16.904	21.119	21.014	22.372
13	Banten	2.609	2.564	2.558	2.183
14	Jawa Tengah	17.196	23.686	24.732	24.922
15	DI Yogyakarta	417	483	513	534
16	Jawa Timur	64.711	64.529	49.157	48.498
17	Bali	13.570	15.243	15.255	15.300
18	Nusa Tenggara Barat	4.865	5.058	5.369	5.866
19	Nusa Tenggara Timur	21.468	23.737	24.088	24.238
20	Kalimantan Barat	3.688	3.617	3.802	3.729
21	Kalimantan Tengah	410	397	405	394
22	Kalimantan Selatan	1.569	1.517	1.349	1.291
23	Kalimantan Timur	325	297	224	225
24	Kalimantan Utara	213	173	174	179
25	Sulawesi Utara	3.478	3.892	3.730	3.705
26	Gorontalo	200	165	139	139
27	Sulawesi Tengah	2.688	2.817	2.588	2.594
28	Sulawesi Selatan	33.486	3.716	34.665	33.728
29	Sulawesi Barat	3.308	3.198	4.132	4.300
30	Sulawesi Tenggara	2.668	2.492	2.765	2.798
31	Maluku	397	400	411	394
32	Maluku Utara	88	10	14	15
33	Papua	2.503	2.742	2.789	2.792
34	Papua Barat	1	1	1	2
	Indonesia	717.962	756.051	752.511	753.941

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

berbagai jenis atau merek kopi. Jenis kopi paling terkenal di Lampung adalah kopi robusta. Provinsi Lampung memiliki potensi terhadap kopi, hal tersebut menjadikan industri-industri pengolahan kopi terus bertambah, baik skala kecil ataupun skala besar mulai bermunculan. Pengolahan biji kopi jadi kopi bubuk bisa menciptakan nilai ekonomis yang besar dan dapat membantu perekonomian Provinsi Lampung. Industri kopi bubuk mulai banyak diminati oleh para pengusaha di Provinsi Lampung sehingga terjalin persaingan dalam merebut

pangsa pasar kopi bubuk. Persaingan industri kopi bubuk di Provinsi Lampung berpusat di Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan ibukota dari Provinsi Lampung dan sektor perekonomian berpusat di Kota Bandar Lampung.

Agroindustri kopi bubuk adalah salah satu jenis agroindustri yang mempunyai eksistensi di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan bahan baku biji kopi untuk dijadikan sebuah produk yang mempunyai nilai tambah yaitu berbentuk kopi bubuk. Agroindustri kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi robusta dan arabika dengan komposisi perbandingan tertentu. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan agroindustri kopi bubuk yang berdiri di Kota Bandar Lampung cukup banyak yaitu sebanyak 35 agroindustri. Banyaknya agroindustri di Kota Bandar Lampung, menjadikan para produsen kopi bubuk wajib menghadapi persaingan. Ketatnya persaingan yang ada memaksakan produsen kopi bubuk untuk terus meningkatkan kualitas produk demi menarik atensi konsumen. Pada saat ini, konsumsi masyarakat terhadap produk-produk olahan makanan dan minuman dari bahan baku kopi terus meningkat. Hal ini disebabkan karena kopi telah menjadi gaya hidup atau tradisi dan semakin banyak kedai kopi yang digunakan oleh banyak orang untuk bersantai dan berkumpul dengan penikmat kopi (Maharani, 2020).

Kopi Bubuk Cap Halom adalah agroindustri kopi dengan kapasitas produksi 600 kg bahan baku berupa biji kopi per bulannya. Kopi Bubuk Cap Halom merupakan kopi bubuk yang berada di Jl. Pangeran Antasari Gg Waru 1 No 29, Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Kopi Bubuk Cap Halom ini merupakan kopi khas Lampung yang sudah berdiri sejak tahun 2017 dan menggunakan kopi robusta sebagai bahan baku utamanya. Agroindustri kopi bubuk Cap Halom tergolong kedalam UMKM dengan berskala usaha kecil.

Tabel 2. Data agroindustri kopi Lampung tahun 2021

No	Nama Agroindustri	Kapasitas Produksi (kg/bulan)	Alamat
1	Kopi Mutiara Lampung	600	Labuhan Dalam
2	Kopi Zack	600	Way Lunik
3	Kopi D Royal Coffee	600	Tanjung Senang
4	Kopi J'dak	600	Sukabumi
5	Kopi Gunung Betung	600	Kemiling
6	Kopi Salam	600	Sukabumi
7	Kopi Lucky	600	Gedung Meneng
8	Kopi Halom	600	Kedamaian
9	Kopi Cap Jempol 09	800	Kedamaian
10	Kopi Badiyah	1000	Tanjung Karang Timur
11	Kopi Aka	1200	Tanjung Karang
12	Kopi Bitri	1500	Gedung Meneng
13	Kopi Be	1800	Labuhan Ratu
14	Kopi Ngupi	1800	Sukabumi
15	Kopi Rido	1800	Kemiling
16	Kopi Bintang	1800	Rajabasa
17	Kopi Sakti Jaya Mandiri	1800	Way Halim
18	Kopi Kapal Lampung	1800	Kemiling
19	Kopi Gentong	1800	Campang Raya
20	Kopi Intan Lampung	2000	Tanjung Karang Pusat
21	Kopi Rumah Kopi	2000	Kedaton
22	Kopi Naire Lampung	2200	Kemiling
23	Kopi SS U	2200	Panjang
24	Kopi Sinar Senja	2500	Sukarame
25	Kopi Jempol	2800	Sukarame
26	Kopi De Lampung	2800	Tanjung Senang
27	Kopi Sai Batin	2900	Untung Suropati
28	Kopi MR	3000	Rajabasa
29	Kopi Masichang Rumah Kopi	3000	Kemiling
30	Kopi Surya	3000	Tanjung Karang Timur
31	Kopi Cap 49	3200	Kedaton
32	Kopi Anjosia Corp Lampung	3200	Kemiling
33	Kopi Tiga Dunia	3400	Rajabasa
34	Kopi Gue	3500	Kedaton

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2022

Agroindustri kopi bubuk Cap Rumah Kopi merupakan agroindustri kopi dengan kapasitas produksi 2000 kg bahan baku biji kopi per bulannya. Kopi bubuk Cap Rumah Kopi berada di Jl Kayu Manis Gg. Cendana No. 4, Kedaton Kota Bandar Lampung. Agroindustri ini sudah berdiri sejak tahun 2017 dan merupakan agroindustri kopi bubuk yang tergolong kedalam UMKM dengan berskala usaha sedang.

Agroindustri kopi bubuk Cap 49 merupakan agroindustri kopi dengan kapasitas produksi 3200 kg bahan baku biji kopi per bulannya. Kopi Bubuk Cap 49 berada di Jl Kancil No 49 Sidodadi, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung.

Agroindustri kopi bubuk Cap 49 berdiri sejak tahun 2010. Agroindustri ini tergolong kedalam UMKM dengan berskala usaha besar.

Agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 memiliki kapasitas produksi yang cukup tinggi. Keberhasilan agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 ditentukan oleh pengadaan bahan baku baik dari segi waktu, tempat, harga, jenis, kualitas, dan kuantitas. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif serta menurunkan mutu bahan baku yang akan menurunkan mutu pada produk olahannya.

Agroindustri kopi berkembang dengan melibatkan berbagai unit-unit pengambil keputusan, baik yang bergerak pada aliran bahan baku maupun pada produk hasil olahan yang secara keseluruhan terancang dalam sebuah sistem rantai pasok. Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2006), rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut.

Penyediaan kopi sebagai bahan baku utama kopi bubuk memiliki beberapa kendala diantaranya yaitu fluktuasi harga biji kopi. Fluktuasi harga biji kopi diakibatkan karena jumlah stok yang melimpah saat panen raya atau karena stok barang sedikit dipasaran saat tidak panen raya. Fluktuasi harga biji kopi di Provinsi Lampung pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 3.

Kendala lain dalam penyediaan biji kopi untuk pembuatan kopi bubuk yaitu jarak agroindustri kopi bubuk dari sentra produksi biji kopi. Biji kopi yang digunakan

Tabel 3. Fluktuasi harga biji kopi di Provinsi Lampung tahun 2021

No	Bulan	Harga (Rp/Kg)
1	Januari	19.800
2	Februari	19.500
3	Maret	19.000
4	April	19.200
5	Mei	18.000
6	Juni	17.000
7	Juli	18.200
8	Agustus	18.000
9	September	18.600
10	Oktober	19.000
11	November	19.650
12	Desember	22.300

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2021

oleh Agroindustri Kopi Bubuk halom berasal dari Kabupaten Lampung Barat, bahan baku biji kopi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi berasal dari Danau Ranau, dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 berasal dari Kabupaten Tanggamus. Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu indikator penting dalam kinerja rantai pasok. Jarak sentra industri biji kopidengan agroindustri kopi bubuk dapat menyebabkan kesulitan dalam menjamin keberlangsungan bahan baku dalam waktu cepat. Ketersediaan bahan baku yang cukup pada saat yang tepat adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja rantai pasok dan kinerja produksi. Lancar atau tidaknya produksi barang sangat ditentukan oleh pasokan bahan baku ini. Penyaluran dan pemasaran produk kepada pelanggan juga penting dan berpengaruh besar pada kinerja agroindustri. Pengelolaan yang baik dan benar dalam dua hal ini bisa meningkatkan nilai tambah dan kondisi finansial (Dharma, 2005).

Faktor lain yang sangat perlu diperhatikan dalam agroindustri adalah kinerja produksi. Penilaian terhadap perkembangan agroindustri kopi bubuk menjadi sangat penting untuk perencanaan suatu tujuan dimasa yang akan datang. Permintaan kopi bubuk yang terus meningkat dan adanya persaingan antar agroindustri kopi bubuk memerlukan kinerja produksi. Kinerja agroindustri merupakan salah satu faktor internal dari agroindustri yang sangat diperlukan

untuk kemajuan agroindustri itu sendiri. Evaluasi kinerja agroindustri dapat dilihat dari sisi teknis dan non teknis. Secara teknis, kinerja dapat diukur dari segi produktivitas, kapasitas dan kualitas, sedangkan secara non teknis tidak dapat dilihat dari informasi keuangan dan pendapatan serta nilai tambah (Lareza, 2021).

Agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 di Kota Bandar Lampung masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan teknologi yaitu keterbatasan alat dan mesin yang digunakan belum semuanya menggunakan alat yang modern. Alat dan mesin yang modern tentu akan meningkatkan produktivitas agroindustri kopi bubuk. Produktivitas yang meningkat akan mempengaruhi kinerja agroindustri kopi bubuk. Kendala lain yang dihadapi yaitu ketersediaan bahan baku dan penyimpanan bahan baku, kendala-kendala ini dapat menyebabkan turunnya pendapatan yang dihasilkan oleh agroindustri.

Kegiatan utama dalam agroindustri kopi bubuk didukung oleh jasa layanan pendukung yang terdiri dari lembaga keuangan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, pasar, lembaga pemasaran dan distribusi, dan teknologi informasi dan komunikasi. Adanya peran jasa layanan pendukung terhadap suatu agroindustri kopi bubuk harus dimanfaatkan dengan baik agar menghasilkan dampak yang positif bagi agroindustri atau perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kinerja produksi. Hal ini dilakukan untuk melihat pengukuran kinerja produksi agroindustri kopi bubuk untuk melihat seberapa baik agroindustri kopi bubuk untuk meningkatkan kinerja dari produk yang dihasilkan. Selain itu, perlu dilakukan pengukuran kinerja rantai pasok untuk melihat aliran barang serta mengevaluasi apakah tujuan akhir agroindustri telah tercapai.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang mentransformasikan produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi

atau barang jadi, sehingga dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Menurut Saragih (2010), agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian melalui proses modernisasi pertanian sehingga menjadi kegiatan yang sangat produktif. Dalam skala nasional melalui proses modernisasi pertanian tersebut dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga penerimaan ekspor akan bertambah.

Salah satu cara yang tepat untuk mengatasi sifat produk pertanian yang mudah rusak serta memaksimalkan pemanfaatan komoditas pertanian yaitu dengan proses pengolahan. Salah satu komoditas pertanian yang dibudidaya dan sering dikonsumsi oleh masyarakat yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu bahan baku perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh masyarakat maupun perkebunan besar.

Banyaknya jenis kopi bubuk yang masuk ke pasar membuat persaingan semakin ketat, hal ini tentunya berdampak pada volume penjualan dan keuangan yang diperoleh pelaku agroindustri dengan menggiling biji kopi menjadi kopi bubuk. Produsen kopi bubuk disektor *agri-food* harus memperhatikan beberapa hal yaitu memperluas pangsa pasar untuk meningkatkan volume penjualan dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Agroindustri kopi bubuk Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 merupakan salah satu agroindustri yang bergerak dibidang pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi. Agroindustri kopi bubuk Cap Halom terletak di Jl. Pangeran Antasari Gg Waru 1, No 20 Kecamatan Kedamaian, sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Rumah Kopi terletak di Jl. Kayu Manis Gg Cendana No. 4 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, dan agroindustri kopi bubuk Cap 49 terletak di Jl. Kancil no 49 Sidodadi Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 merupakan agroindustri kopi bubuk yang telah lama melakukan persaingan bisnis di Kota Bandar Lampung.

Agroindustri kopi bubuk memiliki tiga kegiatan utama yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Kegiatan produksi kopi bubuk agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 harus ditunjang dengan ketersediaan bahan baku yang sesuai, baik kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan bahan baku perlu dikelola dengan baik agar mampu menunjang kegiatan produksi kopi bubuk secara optimal. Pengadaan bahan baku yang menunjang proses produksi akan mempengaruhi keberlangsungan suatu agroindustri. Bahan baku yang diperoleh agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat, Danau Ranau, dan Tanggamus.

Pengadaan bahan baku yang berasal dari luar daerah dan cukup jauh dari tempat agroindustri akan meningkatkan biaya produksi sehingga mempengaruhi terhadap kinerja agroindustri. Meningkatnya biaya produksi akan mempengaruhi kinerja produksi karena pengiriman yang tidak tepat waktu. Selain itu keterbatasan alat dan mesin yang digunakan masih sederhana dan tradisional. Alat dan mesin yang modern tentu akan meningkatkan produktivitas agroindustri kopi bubuk. Produktivitas yang meningkat akan mempengaruhi kinerja agroindustri kopi bubuk.

Proses pengolahan pada agroindustri kopi perlu dilakukannya penilaian kinerja. Kinerja agroindustri kopi dapat diukur melalui faktor internal dan faktor eksternal dari agroindustri tersebut. Aspek yang diukur terhadap faktor internal terdiri dari produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran. Aspek untuk faktor eksternal terdiri dari ekonomi, sosial budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca, serta kebijakan pemerintah. Berdasarkan beberapa faktor internal dan eksternal yang telah diuraikan diatas, maka agroindustri mampu membuka peluang yang menjanjikan dalam penyerapan tenaga kerja.

Penilaian kinerja sangat penting dilakukan untuk memperhitungkan perencanaan terhadap agroindustri kopi di masa yang akan datang. Tujuan dari penilaian ini

ialah untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki kinerja dimasa yang akan datang. Selain itu penilaian kinerja dapat dilihat dari sisi teknis dan non-teknis. Penilaian menurut teknis diukur dari segi produktivitas kapasitas, dan kualitas, sedangkan dari sisi non-teknis diukur melalui laporan keuntungan dan pendapat serta nilai tambah yang dihasilkan. Dalam penerapannya, masih rendahnya kualitas sumber daya manusia pada agroindustri. Oleh karena itu hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada seluruh proses kegiatan agroindustri.

Besarnya produktivitas kopi bubuk di agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 ditentukan dari pengadaan bahan baku yang memadai. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada kinerja produksi dan rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49. Semakin panjang rantai pasoknya maka akan semakin sedikit keuntungan yang diperoleh oleh agroindustri kopi bubuk karena biaya yang dikeluarkan semakin besar.

Berdasarkan hasil prasarvei diperoleh informasi bahwa harga biji kopi jenis robusta yang berasal dari pemasok yaitu berkisar Rp20.000,00-Rp30.000,00 per kilogram dengan kualitas baik. Ketika bahan baku melimpah harga biji kopi yaitu Rp20.000,00 per kilogram, sedangkan ketika bahan baku sedikit harga biji kopi naik hingga mencapai Rp30.000,00 per kilogram. Harga kopi bubuk rata-rata berkisar Rp 70.000-100.000 per kilogram. Pemasaran kopi bubuk yang dilakukan oleh agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49 yaitu kepada pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen. Oleh karena itu, saluran distribusi tersebut dapat mempengaruhi rantai pasoknya.

Keberadaan kelembagaan penunjang dalam pengembangan agroindustri sangat penting untuk menciptakan agroindustri kompetitif. Lembaga-lembaga penunjang tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi dalam mencapai tujuan suatu agroindustri. Lembaga dan sarana penunjang dalam agroindustri merupakan semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari ketiga subsistem agribisnis yang

lain. Adanya peran jasa layanan penunjang terhadap suatu agroindustri kopi bubuk harus dimanfaatkan dengan baik. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian analisis terhadap kinerja produksi dan rantai pasok dari kegiatan pengolahan kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi dan Cap 49.

Berdasarkan yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana ketepatan pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49?
2. Bagaimana kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49?
3. Bagaimana kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49?
4. Bagaimana peranan jasa layanan penunjang terhadap agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis.

1. Ketepatan pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49.
2. Kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49.
3. Kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49.
4. Peran lembaga penunjang pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan kinerja produksi dan mengetahui kinerja rantai pasok perusahaannya, serta dapat melakukan pengolahan bahan baku, proses pengolahan, dan penyaluran hasil produksi kepada konsumen dengan tepat.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan pengembangan agroindustri kopi bubuk.
3. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi serta masukan bagi penelitian yang sejenis selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu kegiatan utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan produk, pemasaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang berkaitan erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem pertanian primer atau usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa dan penunjang. Dalam arti luas, agribisnis adalah usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditopang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001).

Menurut Putri (2020), secara umum menyatakan sistem agribisnis meliputi:

- a. Subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*), kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian yang mencakup kegiatan ekonomi industri dan kegiatan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit.
- b. Subsistem agribisnis usahatani (*of-farm agribusiness*), kegiatan ekonomi yang dikenal dengan budidaya usahatani yang menggunakan sarana produksi pertanian untuk menghasilkan 10 produk pertanian primer (*farm-product*). Kegiatan ekonomi yang termasuk kedalam

subsistem usahatani adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha perkebunan, dan lain-lain.

- c. Subsistem agribisnis hilir (*downstream off-farm agribusiness*), kegiatan agroindustri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan dan memasarkan produk olahan. Kegiatan yang termasuk kedalam subsistem agribisnis hilir antara lain yaitu industri pengolahan makanan dan minuman, industri pengolahan (kayu, kulit, karet, sutera, dan jerami), industri jasa boga, dll. Kegiatan subsistem agribisnis hilir dikenal sebagai subsistem agroindustri.
- d. Subsistem jasa penunjang (*supporting institution*), kegiatan yang mencakup dalam subsistem ini adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah yang didalamnya terdapat berbagai kebijakan-kebijakan.

2. Agroindustri

Agroindustri merupakan suatu subsistem pengolahan yang terintegrasi antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga tercapai nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri adalah upaya untuk meningkatkan efisiensi faktor-faktor pertanian sehingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui modernisasi pertanian. Dengan modernisasi sektor agroindustri ditingkat nasional, untuk meningkatkan pendapatan nilai tambah, sehingga pendapatan dari eksporakan lebih tinggi lagi (Saragih, 2004).

Menurut Putri (2016), agroindustri dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan di mana bahan baku diolah menjadi barang bernilai tambah tinggi melalui proses transformasi yang melibatkan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Kegiatan agroindustri memerlukan manajemen usaha perusahaan yang modern untuk mencapai

skala bisnis yang optimal dan efisien, karena kegiatan agroindustri tidak bergantung pada waktu dalam setahun.

Ciri penting dari agroindustri menurut Tarigan (2007) adalah :

- a. Meningkatkan nilai tambah produk karena adanya pengolahan yang dilakukan oleh pelaku usaha.
- b. Menghasilkan produk yang dapat di pasarkan, digunakan, atau dimakan.
- c. Meningkatkan daya simpan.
- d. Keegiatannya tidak tergantung dengan musim,
- e. Menambahkan pendapatan dan keuntungan produsen. sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) mendefinisikan industri sebagai usaha kegiatan pengolahan suatu barang dasar secara mekanisme, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, serta sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir. Ukuran besar kecilnya suatu industri ditetapkan sebagai berikut :

- a. Industri besar, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang atau menengah, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 orang sampai 99 orang.
- c. Industri kecil, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 orang sampai 19 orang termasuk pekerja yang dibayar dan pekerja keluarga yang tidak dibayar.
- d. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan industri yang mempekerjakan kurang dari 5 orang.

3. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan banyaknya kuantitas serta seberapa baik mutu bahan yang dikehendaki, untuk menggapai kuantitas serta mutu yang diinginkan dalam pengadaan bahan baku. Pengadaan bahan baku dilakukan untuk menunjang proses produksi yang terdapat pada suatu agroindustri. Bahan baku merupakan unsur penting dalam agroindustri karena bahan baku merupakan bahan utama yang akan diolah, sehingga akan menghasilkan produk baru dari bahan baku tersebut. Persediaan bahan baku harus dilakukan secara tepat agar proses produksi dapat berjalan secara optimal. Menurut Assauri (1999), terdapat tiga jenis pengadaan bahan baku di dalam proses produksi, yaitu :

- a. Pengadaan bahan baku yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- b. Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c. Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

Menurut Soekartawi (2001) bahan baku agroindustri mempunyai ciri yang khusus seperti produk pertanian umumnya bersifat musiman dan produk tersebut sulit tersedia sepanjang tahun. Ketersediaan bahan baku yang cukup dan kontinu bagi suatu usaha agroindustri bersifat sangat penting. Hal ini disebabkan karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Produk usaha pertanian adalah musiman dan diperlukan *management stock* yang baik.
- b. Produk usaha pertanian adalah bersifat lokal dan spesifik maka diperlukan perencanaan pengadaan bahan baku secara baik.

- c. Harga produk pertanian umumnya bersifat fluktuatif, oleh karena itu diperlukan stock yang cukup agar tidak terjadi pembelian bahan baku berulang-ulang pada harga yang tidak pasti.
- d. Mesin pengolahan akan berjalan efisien jika digunakan terus sampai diperoleh pemakaian yang efisien, oleh karena itu bahan baku harus tersedia setiap saat.

Menurut Assauri (1999), pengadaan bahan baku harus sesuai dengan 6 T, dimana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

- a. Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri.
- b. Tepat tempat adalah lokasi atau tempat yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri, sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Agroindustri juga tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi yang besar dalam mendapatkan bahan baku.
- c. Tepat harga adalah harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku.
- d. Tepat jenis adalah jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.
- e. Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri.
- f. Tepat kuantitas adalah jumlah daging sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri.

4. Kopi

Kopi (*Coffea sp*) merupakan salah satu jenis tumbuhan berbentuk pohon. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan jika dibiarkan dapat mencapai ketinggian 12 m. Tanaman kopi memiliki beberapa jenis cabang yaitu, cabang reproduktif (cabang *orthotropic*), cabang sekunder, cabang kipas, cabang pecut, cabang terbalik, dan cabang air. Tanaman kopi memiliki bentuk daun lonjong, ujung daun agak runcing hingga bulat. Daun tumbuh pada batang, cabang dan ranting yang disandingkan. Tentu saja, tanaman kopi memiliki akar tunggang dengan panjang akar tunggang \pm 550cm. Kopi merupakan salah satu bahan baku perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh masyarakat maupun perkebunan besar. tanaman kopi telah masuk ke Indonesia sejak tahun 1969. Menurut Haryanto (2012) tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya mulai berproduksi pada usia 2,53 tahun.

Kopi bukanlah produk yang homogen, ada banyak jenis dan cara pengolahannya, tetapi yang paling banyak diperdagangkan adalah kopi arabika dan robusta. Buah kopi terdiri dari daging, buah dan biji. Daging terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kulit luar (*exocarp*), lapisan daging (*mesocarp*) dan lapisan kulit lebih tipis namun keras (*endocarp*). Biji kopi terdiri dari kulit biji dan lembaga. Lembaga (*endosperm*) adalah bagian yang digunakan hingga akhirnya menjadi biji kopi yang dapat dikonsumsi. seperti halnya tanaman lain, pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kopi robusta mulai berproduksi pada umur 2,5 tahun dengan umur ekonomis sampai 15 tahun, sedangkan kopi arabika mulai berproduksi pada umur 2,5-3 tahun. Tingkat produksi kopi sangat dipengaruhi oleh pemeliharaan, seperti pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, dan pemilihan benih (Haryanto, 2012).

Tanaman kopi memiliki sifat yang sangat khusus, karena masing-masing jenis kopi menghendaki lingkungan yang berbeda-beda. Faktor yang

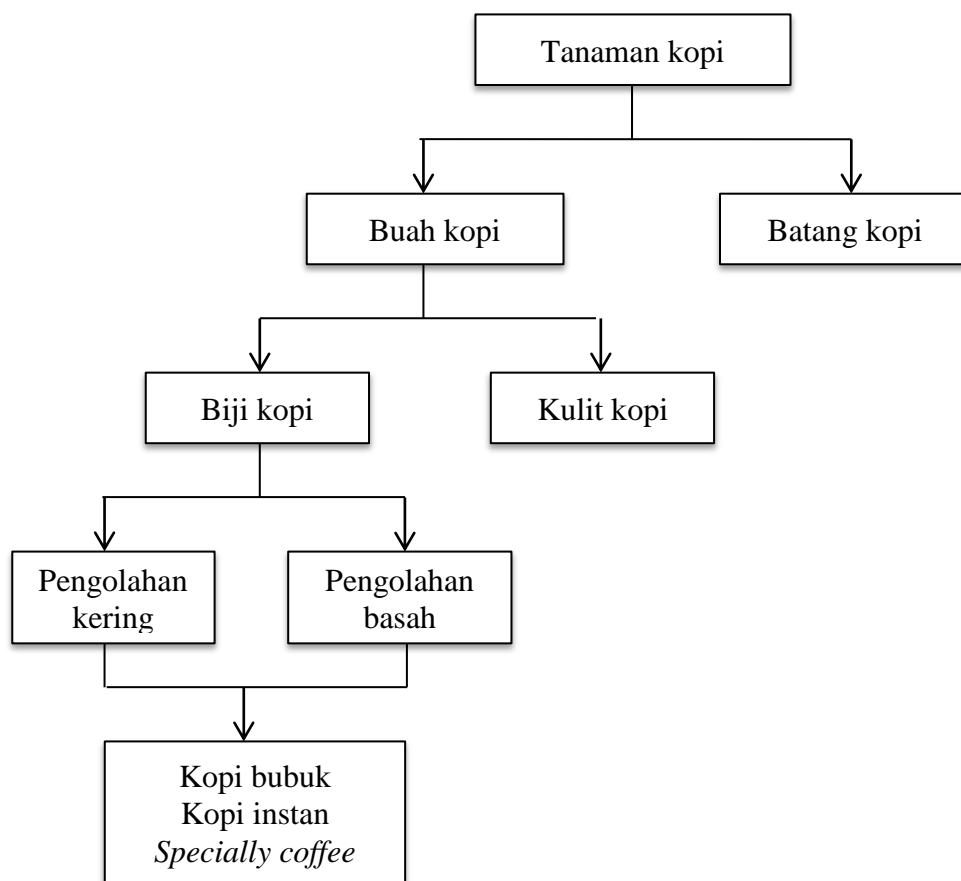
mempengaruhi pertumbuhan kopi yaitu tanah, curah hujan, ketinggian tempat, suhu, dan pemeliharaan. Curah hujan yang masih bisa ditolerir oleh tanaman kopi yaitu 2.000-3.000 mm/tahun. Curah hujan mempengaruhi pembentukan bunga sampai menjadi buah. Berbeda jenis kopi yang ditanam, maka berbeda pula ketinggian tempat yang disyaratkan. Kopi arabika tumbuh pada ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut, sedangkan kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (Ridwansyah, 2003).

Buah kopi umumnya dipanen dengan cara memetik buah matang dari tanaman kopi. Buah matang ditandai dengan perubahan warna kulit. Kulit buah berwarna hijau tua merupakan buah yang masih muda, kulit buah berwarna kuning merupakan buah yang masih setengah matang, sedangkan jika berwarna merah kehitaman maka buah kopi sudah matang sempurna. Untuk mencapai hasil yang berkualitas tinggi, buah kopi harus dipetik saat sudah matang sepenuhnya. Kopi robusta membutuhkan waktu 8 hingga 11 bulan dari kuncup hingga matang, sedangkan kopi arabika membutuhkan waktu 6 hingga 8 bulan. Kopi robusta dan kopi yang ditanam di daerah gersang cenderung berbuah pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, sehingga panennya juga musiman. Musim panen ini umumnya dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir pada bulan Agustus/September (Ridwansyah, 2003).

5. Pengolahan Kopi Bubuk

Buah kopi yang sudah matang sempurna lalu dipanen dan diolah menjadi kopi beras (biji kopi kering). Pemrosesan buah kopi mempengaruhi cita rasa kopi yang dihasilkan. Pengolahan buah kopi menjadi kopi beras dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengolahan kering (*Oost Indische Bereiding*) dan pengolahan basah (*Wash Indichi Bereiding*).

Menurut Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta (2009) industri pengolahan kopi umumnya menggunakan biji kopi arabika dan robusta sebagai bahan baku dengan perbandingan komposisi tertentu. Kopi arabika digunakan sebagai sumber aroma, sedangkan kopi robusta digunakan sebagai racikan untuk meningkatkan umur simpan. Kopi arabika rasanya lebih enak tetapi kurang tahan dibandingkan kopi robusta. Selain biji kopi, industri pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung dan lain-lain, serta bahan penolong seperti bahan pengemas (*packing*), pallet, krat dan lain-lain. Pohon industri tanaman kopi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 2. Pohon industri tanaman kopi
Sumber : Direktorat Jenderal Industri Agro, 2009.

Pengolahan buah kopi dengan metode kering banyak dilakukan oleh petani Indonesia karena relatif sederhana. Proses pengolahan kering dengan

mengeringkan langsung buah kopi yang baru dipanen dibawah sinar matahari. Proses pengeringan membutuhkan waktu sekitar 3-4 minggu dan kopi harus dibalik tujuannya agar seluruh bagian kopi benar-benar kering. Pengolahan kopi dengan metode kering ini sangat bergantung dengan keadaan cuaca.

Menurut Panggabean (2011), dalam metode basah, proses ini harus benar-benar menghilangkan getah dan kulit luar, melalui gesekan, fermentasi, an air. Setelah panen, buah kopi diiris dan biji dikeluarkan dari buah dan hanya menyisakan lapisan terluar. Kopi kemudian dapat difermentasi secara alami dalam waktu 4-6 jam. Dalam metode basah, ada dua pilihan proses yang bisa dilakukan, yaitu :

1. *Semi Wash*

Metode ini banyak digunakan di Indonesia dan Brazil. Lendir yang menempel pada kulit tanduk dihilangkan dengan menempatkan biji ke dalam karung selama 12-24 jam. Saat buah kopi disimpan dalam karung, lendir mulai terkelupas. Proses semi wash menghasilkan biji kopi yang kesat yang tidak licin atau berlendir. Biji kopi kemudian dibilas dengan air dan proses pengeringan dimulai. Proses semi wash mengurangi rasa asam dari biji kopi.

2. *Full Wash*

Dalam proses ini, lendir dikeluarkan dengan cara direndam dalam air. Proses perendaman berlangsung selama 12 jam. Pada jam ke-6, air rendaman diganti dengan air baru. Setelah direndam, biji kopi akan terbebas dari lender, selanjutnya dibilas dan kemudian mulai dijemur.

6. Kinerja Produksi

Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Menurut Prasetya dan Fitri (2009), ada lima tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel.

1. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran untuk mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Produktivitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (unit)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Actual output : output yang diproduksi (kg)

Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

3. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

4. Kecepatan pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

5. Fleksibel

Fleksibel memiliki tiga dimensi, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga,

kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

7. Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan hubungan antara aliran bahan atau jasa, aliran uang (*return/recycle*) dan aliran informasi mulai dari pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer hingga ke pelanggan akhir (*upstream ↔ downstream*). Menurut Indrajit dan Djokopranolo (2006), rantai pasok adalah sistem dimana organisasi menyediakan barang dan jasa kepada pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang-barang tersebut dengan sebaik-baiknya. Menurut Rahmatulloh (2016) *supply chain* biasanya melibatkan variasi dari tingkatan-tingkatan. Tingkatan rantai pasok ini meliputi :

- a. Pelanggan
- b. Pengecer dan distributor
- c. Pembuat produk
- d. Komponen atau supplier bahan baku

Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) adalah sebuah proses dimana produk diciptakan dan disampaikan kepada konsumen dari sudut struktural. Menurut Chandrasekaran dan Raghuram (2014), manajemen rantai pasok yaitu integrasi proses bisnis utama untuk melayani pelanggan. Selama proses ini, nilai ditambahkan ke barang dan jasa langsung dari pemasok asli ke masing-masing produsen dan perantara lainnya sampai mencapai pelanggan akhir. Dengan mengelola proses ini, fokusnya juga pada penciptaan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Proses bisnis ini tidak terbatas pada pembelian, pemindahan, penyimpanan, dan integrasi. Beberapa istilah menarik seperti pemasok asli dan nilai bagi pelanggan dan pemangku kepentingan juga harus dipertimbangkan. Menurut Anatan (2008), rantai pasok mencakup tiga bagian, yaitu :

1. Rantai Pasokan Hulu

Bagian hulu dari rantai pasokan terdiri dari kegiatan perusahaan manufaktur dengan distributornya. Bagian ini mencakup supplier *first-tier* dari organisasi dan *supplier* yang didalamnya telah terbina suatu hubungan.

2. Manajemen Internal Rantai Pasokan

Bagian ini mencakup semua proses yang digunakan oleh organisasi dalam mengubah input yang dikirim oleh *supplier* menjadi output, mulai dari bahan tersebut masuk pada perusahaan sampai pada produk tersebut didistribusikan diluar perusahaan tersebut.

3. Segmen Rantai Pasokan Hilir

Bagian ini mencakup semua proses yang terlibat dalam pengiriman produk pada pelanggan akhir.

Terdapat tiga macam hal yang perlu dikelola dalam rantai pasok (*supply chain*) yaitu :

- a. Aliran produk atau barang dari hulu ke hilir contohnya bahan baku yang dikirim dari supplier ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, kemudian ke pemakai akhir.
- b. Aliran finansial dan sejenisnya yang mengalir dari hulu ke hilir.
- c. Aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Menurut Putri (2020) bagian-bagian yang bergerak dalam rantai pasok haruslah berjalan secepat mungkin. Tahap-tahap dalam pembuatan keputusan rantai pasok yaitu :

- a. Rancangan Rantai Pasokan

Perusahaan membuat rencana pemasaran dan penentuan harga bagi produk baik pada saat ini atau pada masa mendatang.

- b. Perencanaan Rantai Pasokan

Menyusun rantai pasokan dengan menggunakan fase strategi yang telah pasti.

c. Operasi Rantai Pasokan

Waktu yang digunakan adalah harian atau mingguan, dan selama fase ini perusahaan membuat keputusan berdasarkan order pelanggan individual.

8. Kinerja Rantai Pasok

Menurut Hertz (2009) kinerja mengacu pada hasil produk dan sesuatu yang dihasilkan dari proses suatu produk yang dapat dinyatakan dalam istilah finansial dan nonfinansial. Pengukuran kinerja merupakan perbandingan hasil aktual yang dicapai dengan yang direncanakan. Diperlukan sistem pengukuran kinerja sebagai pendekatan untuk mengoptimalkan jaringan rantai pasok. Tujuan pengukuran kinerja adalah untuk membantu menetapkan tujuan, mengevaluasi kinerja, dan menentukan langkah selanjutnya, taktis, dan operasional (Vorst, 2006).

Menurut Pujawan dan Mahendrawathi (2010), pengukuran kinerja tidak akan banyak berguna jika upaya perbaikan tidak dilanjutkan. Untuk mencapai peningkatan, perlu melakukan proses *benchmarking* kinerja. *Benchmarking* adalah perbandingan proses maupun kinerja suatu organisasi dengan proses dan kinerja perusahaan acuan. *Benchmarking* bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan pesaing atau perusahaan *benchmark*, aspek mana yang lebih baik dari perusahaan dan aspek mana yang perlu ditingkatkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat terbaik di kelasnya memiliki kinerja rantai pasokan yang jauh lebih baik dari pada rata-rata perusahaan. Perusahaan dengan manajemen rantai pasok yang baik juga cenderung memiliki kinerja finansial yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Peran pengukuran kinerja dalam keberhasilan suatu organisasi tidak dapat dilebih-lebihkan karena akan mempengaruhi strategi, taktik, dan operasional. Menurut Supply Chain

Council (2008) atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut :

a. Reliability (Keandalan)

1. Kinerja pengiriman

Kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

2. Kesesuaian standar

Kesesuaian standar adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen, secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

3. Pemenuhan pesanan

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen:

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

b. Fleksibility (Ketangkasan)

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya penalti:

$$\text{Fleksibility} = \text{Siklus Mencari Barang} + \text{Siklus Mengemas Barang} + \text{Siklus Mengirim Barang}$$

c. Responsiveness (Kemampuan reaksi)

1. *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan, dinyatakan dalam satuan hari.

2. Siklus Pemenuhan Pesanan

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Siklus Pemenuhan Pesanan} = \text{Waktu Perencanaan} + \text{Waktu Sortasi} + \text{Waktu Pengemasan} + \text{Waktu Pengiriman}$$

d. Manajemen Aset

1). *Cash to Cash Cycle Time*

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen, atau dapat diartikan sebagai waktu antara agroindustri membayar biji kopi ke petani pemasok dan menerima pembayaran dari konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Cash to cash cycle time} = \text{Inventory days of supply} + \text{average days of account receivable} + \text{average days of account payable}$$

2). Persediaan harian

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata-Rata Persediaan}}{\text{Rata-Rata Kebutuhan}}$$

9. Manajemen Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk diproses, komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual. Persediaan memegang peran penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik (Kusuma, 2002).

Menurut Handoko dan Reksohardiprodjo (2003), persediaan adalah sumberdaya penting sehingga pada suatu saat persediaan mencapai 40 persen dari aktiva dan biaya-biaya meningkat. Pengawasan persediaan dapat mengurangi biaya dan sekaligus memenuhi kebutuhan langganan. Pengawasan persediaan berfungsi:

- a. Sebagai penyangga proses produksi sehingga proses dapat berjalan terus.
- b. Menetapkan banyaknya yang harus disimpan sebagai sumberdaya agar tetap ada.
- c. Sebagai pengurangan inflasi.
- d. Menghindari kekurangan atau kelebihan bahan.

10. Jasa Layanan Penunjang

Jasa layanan penunjang agribisnis (kelembagaan) adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu sampai subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluhan pertanian, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan pertanian memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian.

Menurut Soehardjo 1997 dalam Eviana 2017, lembaga-lembaga yang termasuk kedalam jasa layanan penunjang, yaitu :

a. Lembaga penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal yang diperuntukan kepada petani serta keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah sikap perilaku, tindakan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, dan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan warga Indonesia. Kegiatan penyuluhan pertanian melibatkan 2 kelompok yang aktif. Satu pihak merupakan kelompok penyuluh serta yang kedua merupakan kelompok yang disuluh. Penyuluh merupakan kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita- cita yang telah digariskan, sebaliknya yang disuluh merupakan kelompok yang diharapkan sanggup menerima paket penyuluhan pertanian.

b. Lembaga keuangan (Bank)

Lembaga keuangan merupakan setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana, ataupun keduanya. Peran serta lembaga keuangan bagi pembangunan ekonomi, terutama perbankan sangat besar. Lembaga keuangan yang disebut dengan bank adalah lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan senantiasa memerlukan jasa bank. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga sosial atau perusahaan tidak terlepas dari dunia perbankan (Kasmir, 2008).

c. Lembaga penelitian

Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi (Eviana, 2017).

d. Transportasi

Transportasi merupakan kegiatan pemindahan penumpang serta barang dari satu tempat ke tempat lain. Sistem transportasi ialah suatu wujud keterikatan serta keterkaitan antara penumpang, benda, prasarana, serta sarana yang berhubungan dalam rangka perpindahan orang ataupun benda yang mencakup dalam suatu tatanan, baik secara natural maupun buatan atau rekayasa (Azis, 2014).

e. Teknologi informasi dan komunikasi

Secara terminologi TIK dapat dikelompokkan dalam dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses, manipulasi teknologi pengolahan dan penyebaran data dan informasi dengan menggunakan *hardware* dan *software*, komputer, komunikasi, dan elektronik digital secara tepat dan efektif. Teknologi informasi disusun oleh teknologi komputer yang menjadi pendorong utama perkembangan teknologi informasi dan muatan informasi (*information content*) yang menjadi aplikasi informasi pada teknologi komputer. Teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan (Kaiser, 2004).

f. Kebijakan Pemerintah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang juga tidak luput dari kebijakan dan campur tangan pemerintah. Kebijakan pembinaan di sektor pertanian meliputi komponen dasar, yaitu petani, komoditas hasil pertanian, dan wilayah pembangunan pertanian. Pembinaan terhadap petani ditujukan untuk meningkatkan pendapatannya. Pengembangan komoditas hasil pertanian diarahkan agar benar-benar berfungsi sebagai faktor yang menghasilkan bahan pangan, bahan

ekspor, dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian dimaksudkan untuk dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan wilayah (Soehardjo, 1997).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya perlu mempelajari penelitian yang sejenis terlebih dahulu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan perbandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Untuk itu, maka perlu mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan untuk menganalisis kinerja produksi agroindustri yaitu dengan menggunakan lima aspek diantaranya produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibel. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif pada peran jasa layanan penunjang yang digunakan dalam menjalankan agroindustri.

Sedangkan perbedaan penelitian saya yang berjudul analisis kinerja produksi dan rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 dengan penelitian sebelumnya yaitu pada analisis pengadaan bahan baku yaitu menggunakan analisis ketepatan yang digunakan dengan metode skorting. Pada penelitian saya yaitu tidak hanya menganalisis kinerja produksi tetapi menganalisis kinerja rantai pasok dari pengadaan bahan baku sampai ke konsumen. Umumnya analisis pada agroindustri yaitu menggunakan analisis nilai tambah, strategi pengembangan, strategi pemasaran, dan lain-lain. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No.	Tema Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis Rantai Pasok Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. (Ajusa, Z. N., Abidin, Z dan Kasymir, E. 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola alir dan para rantai pasok agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah, 2. Mengetahui kinerja rantai pasok agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah, 3. Mengetahui saluran pemasaran yang efisien pada agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode sistem rantai pasok, 2. Metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) 9.0 3. Metode perhitungan nilai margin, dan nilai produsen. 	Rantai pasok agroindustri tempe terdiri dari importir kedelai, agen kedelai, pedagang besar ragi dan plastik, pengecer kedelai, ragi dan plastik, sub-agen gas, produsen kayu bakar, agroindustri tempe, pengecer tempe, dan pedagang kaki lima. Terdapat inefisiensi dalam pengelolaan biaya metrik Harga Pokok Penjualan (COGS) untuk produk tempe agroindustri tempe dan manajemen aset metrik <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT) untuk pasokan kedelai, ragi, dan bahan bakar agroindustri tempe. Pemasaran agroindustri tempe yang paling efisien adalah pemasaran langsung ke konsumen dengan nilai margin nol dan nilai bagian produsen 100%.
2.	Rantai Pasok dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Agroindustri Keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Sari, R. Y., Hasyim, A. I dan Widjaya, S. 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pola aliran rantai pasok buah nangka, 2. Menganalisis kinerja rantai pasok, 3. Menganalisis efisiensi rantai pasok, dan 4. Menghitung nilai tambah produk keripik nangka di Agroindustri Panda Alami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengukuran kinerja menggunakan indikator <i>FoodSCOR Card</i>. 2. Perhitungan menggunakan software deap 2.1. 3. Perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami. 	Pola aliran dimulai dari petani sebagai pemasok bahan baku utama. Kinerja pemasok Panda Alami cukup baik, berdasarkan nilai perbandingan kartu <i>FoodSCOR</i> . Pengukuran efisiensi menunjukkan bahwa hanya 37,5% pelaku rantai pasok yang sudah efisien untuk kategori petani UPH, dan 100% efisien untuk kategori ritel dan agroindustri. Perhitungan nilai tambah menunjukkan nilai positif, artinya agroindustri ini layak untuk dikembangkan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Tema Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
3.	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. (Aprilia. N., Affandi, M. I dan Kasymir, E. 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kinerja rantai pasok komoditas pada agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo, 2. Mengetahui nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 2. Pengukuran kinerja dilakukan dengan membandingkan indikator <i>foodscor card</i>. 3. Metode Hayami 	Pola aliran rantai pasok dimulai dari petani dan agen sebagai pemasok utama bahan baku. Kinerja agroindustri kelanting menunjukkan rata-rata indikator yang baik berdasarkan perbandingan indikator kartu <i>FoodSCOR</i> . Nilai tambah tersebut menunjukkan nilai positif, artinya agroindustri kelanting layak untuk dikembangkan.
4.	Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. (Lareza, A., Nugraha, A dan Affandi, M. I. 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kinerja produksi, 2. Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal, 3. Menentukan prioritas strategi pemasaran agroindustri kerupuk kemplang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode SWOT (<i>Strenghts, Weakness, Opportunities, Threats</i>), 2. Metode QSPM (<i>Quantitative, Strategic Planning Matrix</i>) 	Kinerja agroindustri kerupuk kemplang berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman berada pada kategori baik, sedangkan berdasarkan aspek fleksibilitas tidak dalam kategori baik. Kekuatan utama agroindustri kerupuk kemplang adalah lokasi usaha yang strategis dan dekat dengan pemasok. Kelemahan utama adalah lokasi bisnis yang jauh dari beberapa konsumen. Peluang utamanya adalah kebutuhan dan minat konsumen yang tinggi terhadap produk tersebut. Ancaman utama adalah berkurangnya pasokan bahan baku saat mendekati musim liburan. Strategi yang diprioritaskan adalah peningkatan kualitas produk, mengikuti bazar yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemanfaatan teknologi seperti e-commerce dan media sosial, kerjasama dengan agen kerupuk kemplang, dan optimalisasi pemanfaatan lokasi usaha yang

Tabel 4. Lanjutan

No	Tema Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
5.	Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. (Sari, A. M., Haryono, D., Adawiyah, R. 2017).	1. Menganalisis kinerja produksi, 2. Menganalisis strategi pengembangan Agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung.	1. Metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (analisis kinerja produksi), 2. Analisis deskriptif kualitatif (SWOT).	strategis untuk meningkatkan volume produksi dengan meningkatkan kerjasama. dengan pemasok. Kinerja Agroindustri Sinar Baru Cap Bola Dunia secara keseluruhan belum dalam kategori baik. Strategi prioritas utama pengembangan agroindustri adalah (a) memanfaatkan keterampilan sumber daya manusia untuk meningkatkan produksi dengan memanfaatkan teknologi modern, (b) memanfaatkan keterampilan sumber daya manusia untuk meningkatkan produksi dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan penjualan melalui pameran yang dilakukan oleh dinas koperasi, industri, dan perdagangan, (c) memanfaatkan lokasi yang dekat dengan lokasi penjualan di sana dengan mengurangi biaya distribusi dan mempermudah pemasaran produk untuk memenuhi permintaan penduduk yang semakin meningkat, (d) bekerjasama dengan pemerintah untuk mempermudah akses informasi terkait agroindustri dan promosi ke luar negeri, terutama untuk memperkenalkan produk di pasar Asia Tenggara melalui dunia maya atau kegiatan pameran di luar negeri, (e) menghasilkan produk yang berkualitas sesuai selera konsumen untuk dibeli kembali oleh konsumen sehingga dapat bersaing dengan pesaing sejenis.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Tema Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
6.	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. (Arsita, M., Affandi, M. I dan Situmorang, S. 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kinerja produksi, 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri jamu bubuk. 	Metode kuantitatif dan statistik.	Kinerja produksi serbuk jamu sudah baik, dengan produktivitas 5,16 kg/HOK, artinya setiap satu HOK tenaga kerja mampu menghasilkan serbuk jamu sebanyak 5,16 kg, walaupun nilai kapasitas jamu serbuk produk sudah tinggi (91,00%). R/C agroindustri adalah 1,88, artinya agroindustri tersebut baik dan menguntungkan. Nilai tambah masing-masing varian herba yang berbeda yaitu temulawak adalah sebesar Rp24.854,42 per kg bahan baku; kunyit sebesar Rp25.351,27 per kg bahan baku, kencur sebesar Rp12.352,29 per kg bahan baku, dan jahe sebesar Rp21.853,94 per kg bahan baku.
7.	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Produk Olahan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat (Lestari, S., Abidin, Z dan Sadar, S. 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengukuran kinerja rantai pasok produk olahan KWT Melati, 2. Menganalisis nilai tambah produk olahan KWT Melati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>Supply Chain Operation Council</i> 2. Metode Hayami 	Kinerja produk KWT Melati tidak efektifnya pada atribut biaya manajemen khususnya metric TSMC pada semua produk olahan. Produk olahan yang memberikan nilai tambah terbesar adalah kopi bubuk kemasan 25gr dengan rasio nilai tambah sebesar 55,68% dan memberikan nilai tambah sebesar Rp 52.400,0 untuk setiap kg pengolahan kopi bubuk.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Tema Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
8.	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. (Noviantari, K., Hasyim, A. I dan Rosanti, N. 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola alir rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung, 2. Mengetahui efisiensi pemasaran kopi luwak di provinsi Lampung, 3. Mengetahui nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif, 2. Konsep efisiensi pemasaran, 3. Analisis rantai pasok, 4. Metode hayami 	Pihak-pihak yang terkait rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir dan konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1 sebesar 31,62%. Analisis nilai tambah menunjukkan agroindustri kopi luwak menguntungkan.
9.	Kinerja Produksi dan Keberlanjutan Agroindustri Emping Melinjo di Kecamatan Taktakan Kota Serang. (Anantaputri, S., Nugraha, A dan Sayekti, W. D. 2021).	Menganalisis pengadaan bahan baku, kinerja produksi, penetapan bauran pemasaran, dan keberlanjutan agroindustri emping melinjo.	Metode deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif.	Pengadaan bahan baku melinjo belum sesuai dengan enam kriteria yang tepat yaitu tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga. Kinerja produksi agroindustri emping melinjo cukup baik meskipun komponen fleksibilitas belum terpenuhi. Penetapan harga pokok penjualan agroindustri emping melinjo telah menguntungkan. Penerapan bauran pemasaran telah dilaksanakan dengan cukup baik meskipun masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek seperti promosi. Keberlanjutan agroindustri emping melinjo di Kecamatan Taktakan Kota Serang memiliki prospek yang baik.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Tema Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
10	Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat (Shoffiyati, P., Noer, M., Syahni, R dan Asrinaldi. 2019).	Mengetahui sistem rantai pasok agroindustri kakao Kabupaten Lima Puluh Kota ditinjau dari aliran material, informasi dan keuangan masing-masing pelaku yang terlibat, dan mengukur kinerja rantai pasok agroindustri kakao Kabupaten Lima Puluh Kota.	Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation Reference</i>) dengan atribut <i>reliability, responsiveness, agility, cost</i> dan <i>asset management</i> .	Pada sistem rantai pasok agroindustri kakao terdapat aliran material berupa kakao dari petani ke agroindustri pengolahan kakao “Chokato”, kemudian produk olahan kakao yang dihasilkan dijual ke konsumen (konsumen akhir ataupun konsumen IKM pengolahan produk kakao). Aliran informasi antar pelaku meliputi jumlah dan harga kakao yang dapat dipasok dan jumlah dan harga produk olahan kakao yang diproduksi agroindustri pengolahan kakao. Aliran keuangan diindikasikan dengan nilai pembelian dan nilai penjualan yang besarnya seiring dengan jumlah aliran material antar pelaku pada sistem rantai pasok agroindustri kakao. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok menunjukkan tingkat kepentingan tertinggi pada atribut <i>cost</i> sebesar 4,84 dalam skala 1 sampai 5, artinya pada rantai pasok agroindustri kakao sangat dipentingkan kemampuan entitas rantai pasok dalam pemenuhan biaya yang terkait proses rantai pasok, yang menentukan efisiensi dalam penyediaan produk.

C. Kerangka Pemikiran

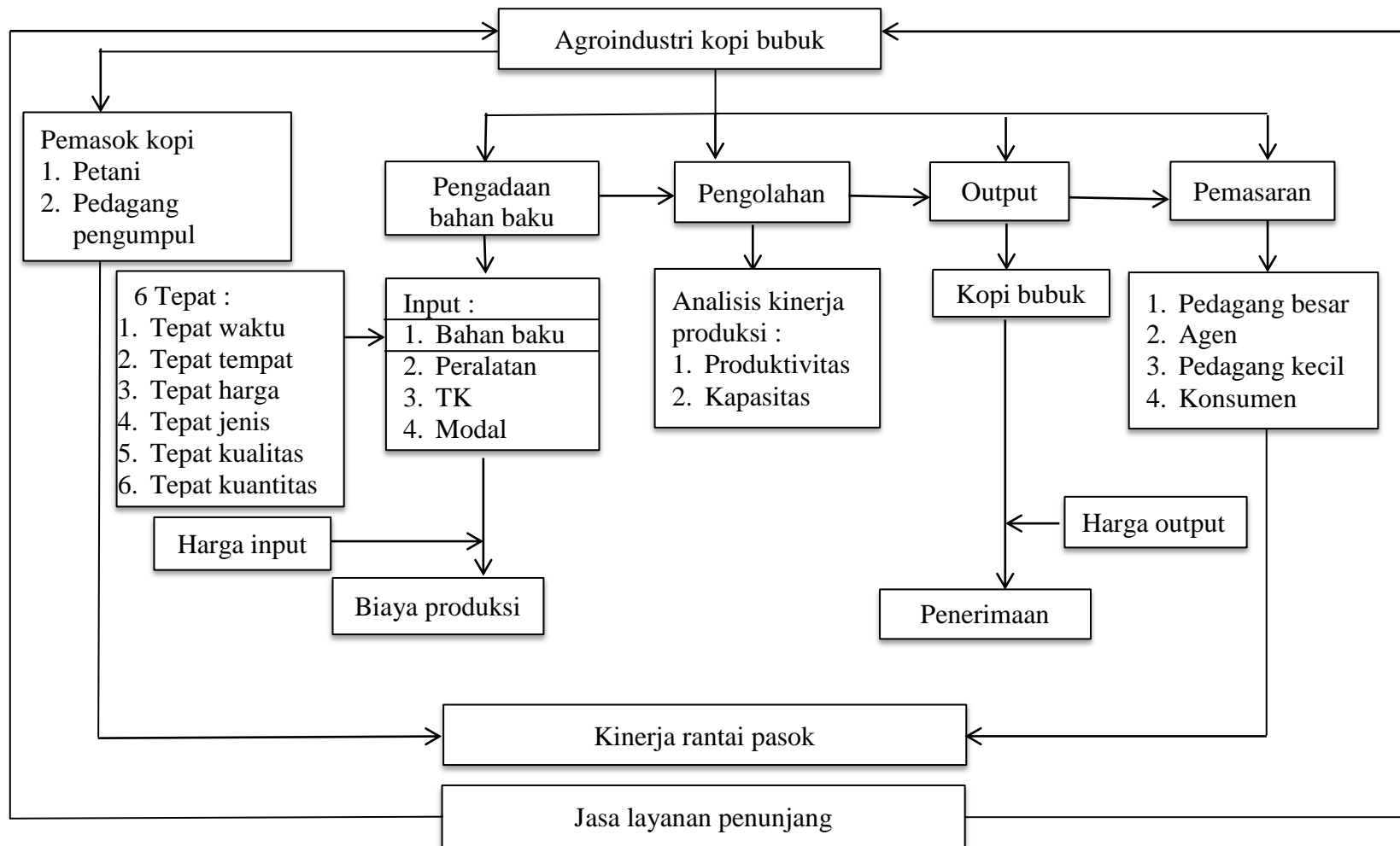
Agroindustri adalah suatu industri yang mengolah hasil pertanian yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan penggunaan bahan baku pertanian, memberikan nilai tambah pada produk yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan memperpanjang manfaat produk tersebut dengan menciptakan bentuk yang lebih tahan lama. Menurut Saragih (2004) agroindustri merupakan bagian atau subsistem dari agribisnis yang memproses dan merubah produk mentah hasil pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 merupakan salah satu agroindustri yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai macam merk kopi bubuk. Beberapa macam kopi bubuk yang sudah terkenal dikalangan masyarakat, diantaranya yaitu kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 membutuhkan persediaan bahan baku yang tepat dan berkualitas untuk keberlangsungan proses produksinya. Bahan baku kopi bubuk adalah biji kopi, biasanya kopi yang digunakan adalah kopi jenis robusta. Proses pengolahan biji kopi menjadi bubuk akan memberikan nilai tambah bagi kopi itu sendiri. Sedangkan untuk menghasilkan produk kopi bubuk diperlukan faktor-faktor agroindustri kopi sehingga dapat menjamin kelancaran proses produksi. Kinerja produksi dapat diukur dari produktivitas dan kapasitas. Kinerja produksi akan berpengaruh kepada produksi yang dihasilkan secara langsung dan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh agroindustri tersebut.

Agroindustri kopi bubuk bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi dengan cara mengolah kopi menjadi kopi bubuk. Proses produksi kopi menjadi kopi bubuk memerlukan persediaan input, khususnya bahan baku yang terjamin, sehingga tidak terjadi hambatan produksi akibat kekurangan bahan baku. Bahan baku kopi berasal dari pemasok yang dirancang dalam sebuah sistem kinerja rantai pasok. Pengukuran kinerja rantai pasok diperlukan untuk

meningkatkan kualitas produk serta meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku kopi untuk keberlangsungan agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan model SCOR dengan atribut meliputi *reliability*, *responsiveness*, *flexibility*, *cost*, dan aset yang dibandingkan dengan nilai *Superior FoodSCOR card*. Bagan alir kerangka pemikiran analisis kinerja produksi dan rantai pasok agroindustri kopi bubuk dapat dilihat pada Gambar 3.

Jasa layanan pendukung merupakan kegiatan pendukung dari ketiga kegiatan utama yaitu sarana produksi, pengolahan dan pemasaran. Jasa layanan pendukung akan memberikan kemudahan dan memberikan dampak yang positif bagi pihak produsen. Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh produsen agar kegiatan agroindustri berjalan dengan efektif dan efisien.



Gambar 3. Bagan alir kinerja produksi dan rantai pasok agroindustri kopi bubuk

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Umumnya, pengertian survey dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun *et al*, 2006). Metode survey digunakan untuk memperoleh data secara lengkap pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom di Kecamatan Kedamaian, Cap Rumah Kopi di Kecamatan Kedaton, dan Cap 49 di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung mengenai kinerja produksi dan rantai pasok agroindustri tersebut.

B. Konsep Dasar Dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian maupun istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional sebagai berikut :

Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang berkaitan erat, yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, dan subsistem penunjang.

Agroindustri merupakan subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan

ditransformasikan menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Agroindustri kopi bubuk adalah usaha pengolahan lebih lanjut bahan baku biji kopi menjadi kopi bubuk.

Agroindustri penggilingan kopi adalah suatu kegiatan pengolahan atau kegiatan mentransformasi bahan baku biji kopi menjadi sebuah produk yang memiliki nilai tambah yaitu kopi bubuk.

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam agroindustri kopi bubuk adalah biji kopi (Kg).

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja pada agroindustri kopi bubuk terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita (HOK).

Produksi adalah sesuatu kegiatan yang mencakup segala proses untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

Input adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. *Input* yang dimaksud dapat berupa bahan baku, bahan penunjang/tambahan, tenaga kerja, peralatan, mesin, dan lain-lain.

Output adalah produk yang dihasilkan dari proses agroindustri dari pengolahan input yang berupa kopi bubuk (Kg).

Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada konsumen untuk mendapatkan manfaat dari suatu produk yang dibeli dari penjual atau produsen (Rp).

Harga bahan baku kopi bubuk adalah harga beli bahan baku berupa biji kopi dan bahan baku penunjang lainnya untuk diolah menjadi kopi bubuk, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga kopi bubuk adalah harga jual produk kopi bubuk per satu kemasan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengadaan bahan baku melalui 6 tepat dilakukan untuk menunjang proses produksi yang terdapat pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Pengadaan bahan baku harus sesuai dengan 6 tepat, dimana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tempat harga, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat kuantitas.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49.

Tepat tempat adalah lokasi atau tempat yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri, sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan.

Tepat harga adalah harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku.

Tepat jenis adalah jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu

yang sesuai dengan permintaan agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat kopi bubuk sesuai dengan target produksi. Artinya jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang akan diperoleh sehingga harus sesuai dengan target sasaran produksi.

Biji kopi adalah biji dari tumbuhan kopi dan merupakan bahan baku untuk pembuatan kopi bubuk.

Kopi bubuk adalah hasil olahan dari kopi mentah berupa kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 yang telah mengalami proses penyaringan dan penggilingan.

Kinerja adalah hasil kerja dari suatu agroindustri, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas.

Kinerja produksi adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* dan *input* dalam proses produksi agroindustri kopi bubuk. Produktivitas dihitung berdasarkan output (kopi bubuk) terhadap tenaga kerja (Kg/HOK).

Kapasitas adalah perbandingan antara *output* (kopi bubuk) yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produk kopi bubuk yang dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%). Kapasitas dikatakan baik apabila kapasitas bernilai lebih dari 50%.

Hasil produksi adalah produksi total kopi bubuk yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diperoleh oleh agroindustri kopi bubuk dari usahanya, yang didapatkan dengan cara mengalikan banyaknya kopi bubuk yang dihasilkan dengan harga kopi bubuk, yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp/bulan).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kopi bubuk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penunjang, dan sumbangan input lain, yang diukur dengan satuan rupiah per produksi (Rp/produksi).

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang berlangsung berhubungan dengan produksi biji kopi menjadi kopi bubuk (Rp/produksi).

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah karyawan yang mengerjakan tugas yang berkontribusi pada kinerja perusahaan diluar menghasilkan produk dan layanan.

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk kopi bubuk tetapi pemakaiannya cenderung lebih kecil.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi bubuk yang secara tidak langsung berkaitan dengan proses produksi.

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah. Pengolahan kopi bubuk adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk.

Rantai pasok adalah aliran barang, informasi, pembayaran dan jasa dari *supplier* barang mentah melalui agroindustri dan gudang–gudang atau pengecer yang ditujukan pada konsumen akhir.

Sistem rantai pasok adalah elemen–elemen yang terintegrasi dalam proses pengadaan hingga penyampaian produk akhir berupa kopi bubuk ke konsumen.

Aliran produk adalah gambaran aliran produk yang melewati beberapa mata rantai yang pada akhirnya akan diterima oleh konsumen akhir kopi bubuk.

Aliran uang adalah gambaran aliran uang yang terjadi di antara pembeli dan penjual dalam rantai pasok agroindustri kopi bubuk.

Aliran informasi adalah proses komunikasi antar mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok agroindustri kopi bubuk.

Manajemen rantai pasok kopi bubuk adalah mekanisme yang menghubungkan semua pihak yang bersangkutan dalam kegiatan agroindustri kopi bubuk yang terlibat dalam mengkonversikan bahan mentah menjadi barang jadi.

Pemasok adalah individu atau perusahaan dalam skala besar atau kecil yang memiliki kemampuan untuk menyediakan kebutuhan untuk orang lain, pemasok pada agroindustri kopi bubuk yaitu petani, pedagang pengumpul, dan lain-lain.

Pedagang besar adalah pedagang yang membeli dan mengumpulkan barang dalam jumlah besar dari produsen dan menjualnya kepada pedagang eceran di pasar.

Pedagang pengecer adalah pedagang yang menjual produk dalam jumlah kecil langsung kepada konsumen terakhir di pasar eceran. Pedagang eceran melakukan pembelian bisa melalui pedagang besar maupun membeli langsung dari produsen dan hanya dalam jumlah yang sedikit.

Konsumen akhir adalah pengguna akhir dari suatu produk. Konsumen dapat membeli kopi bubuk dari agroindustri atau melalui pedagang pengecer.

Kinerja rantai pasok adalah sebuah kinerja tentang aktifitas yang berhubungan dengan aliran produk, uang, dan informasi dari pemasok sampai dengan konsumen akhir kopi bubuk.

Kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen (%).

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu (%).

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan tanpa ada biaya penalti (Hari).

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan (Hari).

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok (Hari).

Cash to cash cycle time adalah waktu antara suatu pelaku rantai pasok membayar biji kopi ke pelaku sebelumnya dan menerima pembayaran dari pelaku rantai pasok setelahnya (Hari).

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan (Hari).

Jasa layanan penunjang adalah lembaga-lembaga yang mendukung kelancaran agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Jasa layanan

penunjang antara lain adalah lembaga penyuluhan, lembaga keuangan (bank), lembaga penelitian, transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi.

C. Lokasi Penelitian, Responden, Dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan pada agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom Jl. Pangeran Antasari Gg Waru 1 No 29, Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung, agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi di Jl. Kayu Manis Gg. Cendana No 4 Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, dan agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 yang terletak di Jl. Kancil No 49 Sidodadi, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Menurut Sugiyono (2010), *purposive* adalah teknik penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu. Lokasi pada penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut masih aktif melakukan produksi kopi bubuk, menghasilkan kopi bubuk dengan kapasitas yang besar, melaksanakan kegiatan produksi, memasarkan produknya setiap hari, menghasilkan produk kopi bubuk yang khas, memiliki izin di Dinas Kesehatan dan memiliki izin usaha resmi.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri kopi bubuk Cap Halom di Kecamatan Kedamaian, agroindustri kopi bubuk Cap Rumah Kopi di Kecamatan Kedaton, dan agroindustri kopi bubuk Cap 49 di Kecamatan Kedaton. Pemilihan responden didasarkan atas pertimbangan bahwa pemilik dan karyawan agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 lebih mengetahui keadaan Agroindustri tersebut. Selain pemilik agroindustri, responden penelitian ini juga yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen yang dilihat dari alur komoditas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara langsung yang bertujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022.

D. Jenis Data Dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai data penunjang. Data primer diperoleh secara langsung dari observasi langsung atau pengamatan dan pencatatan langsung tentang proses produksi seluruh produk dan keadaan di agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 untuk menganalisis kinerja produksi dan rantai pasok agroindustri kopi dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian yang didapatkan dari penelitian terdahulu, jurnal, artikel, penelusuran pustaka, serta laporan dari instansi pemerintahan terkait seperti Dinas Perindustrian, Badan Pusat Statistik dan data internal agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan selanjutnya mengumpulkan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan (Sukmadinata, 2009). Analisis deskriptif kualitatif menjelaskan tentang pengadaan bahan baku menggunakan 6 tepat dan mekanisme rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja produksi dan kinerja rantai pasok.

1. Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan variabel yang mengacu pada

kajian ilmiah yang mendasarinya. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan enam tepat pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Enam tepat tersebut adalah tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas. Kriteria penilaian tingkat ketepatan menggunakan 6 tepat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria enam tepat dalam pengadaan bahan baku

Aspek	Kriteria/Harapan	Kenyataan	Skor
Tepat waktu	Saat bahan baku dibutuhkan atau ketika jumlah menipis, maka bahan baku tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi.		0, 1
Tepat tempat	Tempat yang menjual bahan baku mudah dijangkau, dan letaknya strategis bagi pihak agroindustri.		0, 1
Tepat harga	Harga yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku terjangkau.		0, 1
Tepat jenis	Jenis bahan baku biji kopi yang digunakan sesuai dengan dibutuhkan.		0, 1
Tepat kualitas	Kualitas bahan baku (biji kopi) merupakan kualitas terbaik yang diperoleh, dapat diukur dengan aroma biji kopi yang terasa manis, fisiknya sempurna, dan warnanya seragam (petik merah).		0, 1
Tepat kuantitas	Tersedianya biji kopi yang cukup untuk diproduksi (sesuai target per produksi per hari masing-masing agroindustri).		0, 1

Sumber : Data diolah, 2022

2. Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan kedua dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan pada tujuan kedua

dilakukan analisis kinerja produksi pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Dalam mempertahankan eksistensinya pemilik agroindustri harus melakukan penilaian untuk mengevaluasi dan mengembangkan potensi usahanya menjadi lebih maju. Performa dari produksi dapat dinilai melalui dua aspek yaitu produktivitas dan kapasitas.

1. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran untuk mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Produktivitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (unit)}}{\text{Jam kerja yang dipakai (jam)}} \dots\dots\dots(5)$$

2. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Input}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

Actual output : output yang diproduksi (kg)

Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

3. Analisis Tujuan Ketiga

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Tujuan ketiga dijawab dengan menggunakan analisis sistem rantai pasok yang terdapat pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom Kecamatan Kedamaian, agroindustri kopi bubuk Cap Rumah Kopi di Kecamatan Kedaton, dan agroindustri kopi bubuk Cap 49 di Kecamatan Kedaton Kota Bandar

Lampung. Kinerja rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja kopi menjadi kopi bubuk didasarkan pada matriks kerja SCOR (*Supply Chain Operation Reference*).

Model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) adalah suatu model yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (SCC). Model SCOR digunakan untuk mengukur dan meningkatkan kinerja total rantai pasokan agroindustri. Model ini meliputi penilaian terhadap pengiriman dan kinerja pemenuhan permintaan, pengaturan inventaris dan aset, fleksibilitas produksi, jaminan, biaya-biaya proses, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi penilaian kinerja keseluruhan pada sebuah rantai pasokan (SCC, 2012). SCOR meliputi *reliability, responsiveness, flexibility, cost, dan asset* (Setiawan, 2011). Menurut Chotimah, Purwanggono, dan Susanty (2017) SCOR didasarkan pada tiga hal, yakni pemodelan proses, pengukuran performa atau kinerja rantai pasok, dan penerapan *best practices*. Pengukuran kinerja dengan menggunakan SCOR mampu mengukur perusahaan dari hulu hingga hilir. Hal inilah yang membuat SCOR lebih unggul dibandingkan dengan metode-metode lainnya yang cenderung mengukur internal perusahaan saja. Atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

a. Reliability (Keandalan)

1. Kinerja pengiriman

Kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

2. Kesesuaian standar

Kesesuaian standar adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008) :

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

3. Pemenuhan pesanan

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008):

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

b. *Fleksibility* (Ketangkasan)

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya penalti (SCC, 2008) :

$$\text{Fleksibility} = \text{Siklus Mencari Barang} + \text{Siklus Mengemas Barang} + \text{Siklus Mengirim Barang}$$

c. *Responsiveness* (Kemampuan reaksi)

1. *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

2. Siklus Pemenuhan Pesanan

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Siklus Pemenuhan Pesanan} = \text{Waktu Perencanaan} + \text{Waktu Sortasi} + \text{Waktu Pengemasan} + \text{Waktu Pengiriman}$$

d. Manajemen Aset

1). *Cash to Cash Cycle Time*

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen, atau dapat diartikan sebagai waktu antara agroindustri membayar biji kopi ke petani pemasok dan menerima pembayaran dari konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Cash to cash cycle time} = \text{Inventory days of supply} + \text{average days of account receivable} + \text{average days of account payable}$$

2). Persediaan Harian

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari, secara matematis dituliskan sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata - Rata Persediaan}}{\text{Rata - Rata Kebutuhan}}$$

Setelah diukur nilai pada setiap indikator, nilai-nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *Superior FoodSCOR card* yang telah ditetapkan oleh *Supply Chain Council*. Kinerja rantai pasok diukur meliputi kinerja mitra dan kinerja agroindustri kopi bubuk. Kinerja pencapaian kinerja rantai pasok dapat dilihat data Tabel 4 (Bolstorff, 2004).

Tabel 6. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok

Indikator	Target untuk Mencapai Kriteria Baik	Target untuk Mencapai Kriteria Kurang Baik
<i>Lead Time</i> Pemenuhan Pesanan	≤ 72 jam	>72 jam
Siklus Pemenuhan Pesanan	≤ 336 jam	>336 jam
Fleksibilitas Rantai Pasok	≤ 240 jam	>240 jam
<i>Cash to Cash Cycle Time</i>	≤ 29 hari	>29 jam
Persediaan Harian	≤ 23 hari	> 23 jam
Kinerja Pengiriman	≥ 95 %	< 95 %
Pemenuhan Pesanan	≥ 88%	< 88%
Kesesuaian dengan Standar	≥ 99 %	< 99 %

Sumber : Bolstorff dan Rosenboem, 2004

4. Analisis Tujuan Keempat

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan penunjang sebagai manfaat pada agroindustri kopi bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 seperti lembaga penyuluhan, lembaga keuangan (bank), transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, kebijakan pemerintah, pasar, dan lembaga pemasaran dan distribusi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

1. Keadaan Geografis

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, serta pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung disebut juga sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Sebutan ini sangat layak untuk Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan Kota Bandar Lampung terletak di sebelah barat daya Pulau Sumatera atau di ujung Pulau Sumatera. Posisi geografis Kota Bandar Lampung ini sangat menguntungkan sebab Kota Bandar Lampung berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian negara.

Secara geografis, Kota Bandar Lampung berada pada $50^{\circ}20'$ sampai dengan $50^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Kota Bandar Lampung berada di bagian selatan Provinsi Lampung dan ujung selatan Pulau Sumatera. Secara administratif, Kota Bandar Lampung memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Ketibung dan Teluk Lampung, Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedongtataan dan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari berbagai topografi sebagai berikut:

- a. Daerah pantai yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
- b. Daerah perbukitan yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Utara.
- c. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang yang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
- d. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Kota Bandar Lampung dialiri oleh beberapa sungai dan sebagian wilayah di Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan. Sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah Kota Bandar Lampung yaitu sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur di wilayah Tanjung Karang, serta Way Kuripan, Way Balau Way Kupang, Way Garuntang, dan Way Kuwala di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada di bagian barat, sedangkan daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung antara lain Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura, Kedaton, Rajabasa, Tanjung Senang, Labuhan Ratu, Sukarame, Sukabumi, dan Way Halim. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 7.

Luas wilayah Kota Bandar Lampung secara keseluruhan berdasarkan Tabel 7 yaitu 197,22 km². Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan terluas di Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah sebesar 24,24 km².

Tabel 7. Luas wilayah menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase terhadap Luas Kota (%)
Teluk Betung Barat	Bakung	11,02	5,59
Teluk Betung Timur	Sukamaju	14,83	7,52
Teluk Betung Selatan	Gedung Pakuon	3,79	1,92
Bumi Waras	Sukaraja	3,75	1,90
Panjang	Karang Maritim	15,75	7,99
Tanjung Karang Timur	Kota Baru	2,03	1,03
Kedamaian	Kedamaian	8,21	4,16
Teluk Betung Utara	Kupang Kota	4,33	2,20
Tanjung Karang Pusat	Palapa	4,05	2,05
Enggal	Enggal	3,49	1,77
Tanjung Karang Barat	Gedong Air	14,99	7,60
Kemiling	Beringin Jaya	24,24	12,29
Langkapura	Langkapura	6,12	3,10
Kedaton	Kedaton	4,79	2,43
Rajabasa	Rajabasa Nunyai	13,53	6,86
Tanjung Senang	Tanjung Senang	10,63	5,39
Labuhan Ratu	Kampung Baru Raya	7,97	4,04
Sukarame	Sukarame	14,75	7,48
Sukabumi	Sukabumi	23,60	11,97
Way Halim	Way Halim Permai	5,35	2,71
Bandar Lampung		197,22	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Persentase luas wilayah Kecamatan Kemiling terhadap luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 12,29%. Sementara Kecamatan Tanjung Karang Timur merupakan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil yaitu sebesar 2,03 km². Persentase Kecamatan luas wilayah Tanjung Karang Timur terhadap luas wilayah Kota Bandar Lampung sebesar 1,03%.

2. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, wilayah Kota Bandar Lampung dibagi menjadi 20 kecamatan. Jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung berbeda-beda. Perbedaan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
Teluk Betung Barat	21.224	19.872	41.096
Teluk Betung Timur	27.852	26.022	53.874
Teluk Betung Selatan	21.866	21.004	42.870
Bumi Waras	32.627	30.539	63.166
Panjang	41.257	39.554	80.811
Tanjung Karang Timur	21.946	21.130	43.076
Kedamaian	29.435	28.470	57.905
Teluk Betung Utara	27.258	26.294	53.552
Tanjung Karang Pusat	28.534	27.391	55.925
Enggal	14.416	14.233	28.649
Tanjung Karang Barat	33.464	32.090	65.554
Kemiling	45.065	43.509	88.574
Langkapura	22.205	21.364	43.569
Kedaton	29.027	28.309	57.336
Rajabasa	29.495	28.094	57.589
Tanjung Senang	31.458	30.710	62.168
Labuhan Ratu	26.415	25.978	52.393
Sukarame	34.345	33.380	67.725
Sukabumi	38.822	37.048	75.870
Way Halim	37.581	36.783	74.364
Bandar Lampung	594.292	571.774	1.166.066

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 8, Kota Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.166.066 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 594.292 jiwa dan penduduk jenis kelamin perempuan sebanyak 571.774 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Kemiling sebesar 88.574 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 45.065 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 43.509 jiwa. Sementara kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kecamatan Enggal sebesar 28.649 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 14.416 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 14.233 jiwa.

Jumlah penduduk yang berbeda di setiap kecamatan menyebabkan kepadatan penduduk pada setiap kecamatan juga berbeda. Kepadatan penduduk memberikan gambaran jumlah penduduk yang menempati suatu

ukuran luas wilayah. Perbedaan kepadatan penduduk pada setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2020

Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ² (Jiwa/km ²)
Teluk Betung Barat	41.096	3,52	3.729
Teluk Betung Timur	53.874	4,62	3.633
Teluk Betung Selatan	42.870	3,68	11.311
Bumi Waras	63.166	5,42	16.844
Panjang	80.811	6,93	5.131
Tanjung Karang Timur	43.076	3,69	21.220
Kedamaian	57.905	4,97	7.053
Teluk Betung Utara	53.552	4,59	12.368
Tanjung Karang Pusat	55.925	4,80	13.809
Enggal	28.649	2,46	8.209
Tanjung Karang Barat	65.554	5,62	4.373
Kemiling	88.574	7,60	3.654
Langkapura	43.569	3,74	7.119
Kedaton	57.336	4,92	11.970
Rajabasa	57.589	4,94	4.256
Tanjung Senang	62.168	5,33	5.848
Labuhan Ratu	52.393	4,49	6.574
Sukarame	67.725	5,81	4.592
Sukabumi	75.870	6,51	3.215
Way Halim	74.364	6,38	13.900
Bandar Lampung	1.166.066	100,00	5.913

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 9, Kota Bandar Lampung memiliki kepadatan penduduk sebesar 5.913 jiwa/km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan 21.220 jiwa/km² sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Sukabumi dengan 3.215 jiwa/km².

B. Keadaan Umum Kecamatan Kedaton

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kedaton merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Kedaton mempunyai topografi wilayah yang sebagian besar adalah daerah daratan dan diantaranya daerah bukit dan pegunungan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Kedaton berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Way Halim.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Labuhan Ratu

Pemerintahan Kecamatan Kedaton terbentuk sejak tahun 1959, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1964. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Kedaton dibagi menjadi 7 (tujuh) kelurahan, yaitu:

- a. Kelurahan Kedaton
- b. Kelurahan Sidodadi
- c. Kelurahan Sukamenanti
- d. Kelurahan Sukamenanti Baru
- e. Kelurahan Penengahan
- f. Kelurahan Penengahan Raya
- g. Kelurahan Surabaya

Kecamatan Kedaton memiliki luas wilayah sebesar 4,79 km². Luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Kedaton dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Kedaton tahun 2020

Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Sukamenanti	0,20	4,18
Sidodadi	1,16	24,22
Surabaya	1,25	26,10
Kedaton	1,48	30,90
Sukamenanti Baru	0,18	3,76
Penengahan	0,21	4,38
Penengahan Raya	0,31	6,47
Jumlah	4,79	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 10, luas wilayah Kecamatan Kedaton yaitu 4,79 km². Kelurahan di Kecamatan Kedaton yang memiliki luas wilayah paling besar yaitu Kelurahan Kedaton dengan luas wilayah sebesar 1,48 km². Persentase luas wilayah Kelurahan Kedaton terhadap luas wilayah Kecamatan Kedaton sebesar 30,90%. Sementara kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kelurahan Sukamenanti dengan luas wilayah sebesar 0,20 km². Persentase luas wilayah Kelurahan Sukamenanti terhadap luas wilayah Kecamatan Kedaton sebesar 4,18%.

2. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, administrasi pemerintahan Kecamatan Kedaton pada tahun 2019 terdiri atas 7 kelurahan. Secara total, Kecamatan Kedaton terdiri dari 17 Lingkungan (LK) dan 139 Rukun Tetangga (RT). Jumlah Pegawai Negeri Sipil se-Kecamatan Kedaton sebanyak 57 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 24 orang dan perempuan sebanyak 33 orang. Data jumlah

penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kedaton dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kedaton tahun 2020

Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
Sukamenanti	2.882	2.737	5.619
Sidodadi	6.270	6.194	12.464
Surabaya	6.104	6.065	12.169
Kedaton	7.362	7.136	14.498
Sukamenanti Baru	1.994	1.965	3.959
Penengahan	2.583	2.434	5.017
Penengahan Raya	1.832	1.778	3.610
Kecamatan Kedaton	29.027	28.309	57.336

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 11, jumlah penduduk di Kecamatan Kedaton sebanyak 57.336 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 29.027 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 28.309 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Kedaton sebesar 14.498 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 7.362 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 7.136 jiwa. Sementara kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Penengahan Raya sebesar 3.610 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.832 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.778 jiwa.

Kecamatan Kedaton merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduk. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kedaton dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, Kecamatan Kedaton memiliki kepadatan penduduk sebesar 11.970 jiwa/km². Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Sukamenanti dengan 28.095 jiwa/km² sedangkan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Surabaya dengan 9.735 jiwa/km².

Tabel 12. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kedaton tahun 2020

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ² (Jiwa/km ²)
Sukamenanti	5.619	9,80	28.095
Sidodadi	12.464	21,74	10.745
Surabaya	12.169	21,22	9.735
Kedaton	14.498	25,29	9.796
Sukamenanti Baru	3.959	6,90	21.994
Penengahan	5.017	8,75	23.890
Penengahan Raya	3.610	6,30	11.645
Jumlah	57.336	100,00	11.970

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

C. Keadaan Umum Kecamatan Kedamaian

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kedamaian merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Kedamaian mempunyai topografi wilayah yang sebagian besar adalah daerah dataran dan sebagian kecil merupakan daerah pegunungan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Kedamaian berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Suka Kedamaian dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Sukarame.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian dan Kecamatan Enggal.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suka Kedamaian.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur.

Pemerintahan Kecamatan Kedamaian terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Kedamaian dibagi menjadi 7 (tujuh) kelurahan, yaitu :

- a. Kelurahan Kedamaian
- b. Kelurahan Bumi Kedamaian
- c. Kelurahan Tanjung Agung Raya
- d. Kelurahan Tanjung Baru
- e. Kelurahan Kalibalau Kencana
- f. Kelurahan Tanjung Raya
- g. Kelurahan Tanjung Gading

Kecamatan Kedamaian memiliki luas wilayah sebesar 8,75 km². Luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Kedamaian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas wilayah menurut Kelurahan di Kecamatan Kedamaian tahun 2020

Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Tanjung Gading	1,75	20,00
Tanjung Raya	0,54	6,17
Kedamaian	1,72	19,66
Kalibalau Kencana	1,55	17,71
Tanjung Baru	1,60	18,29
Bumi Kedamaian	1,44	16,46
Tanjung Agung Raya	0,15	1,71
Jumlah	8,75	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 13, luas wilayah Kecamatan Kedamaian yaitu 8,75 km². Kelurahan di Kecamatan Kedamaian yang memiliki luas wilayah paling besar yaitu Kelurahan Tanjung Gading dengan luas wilayah sebesar 1,75 km². Persentase luas wilayah Kelurahan Tanjung Gading terhadap luas wilayah Kecamatan Kedamaian sebesar 20,00%. Sementara kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kelurahan

Tanjung Agung Raya dengan luas wilayah sebesar 0,15 km². Persentase luas wilayah Kelurahan Tanjung Agung Raya terhadap luas wilayah Kecamatan Kedamaian sebesar 1,71%.

2. Keadaan Demografi

Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2021, administrasi pemerintahan Kecamatan Kedamaian pada tahun 2020 terdiri atas 7 kelurahan. Secara total, Kecamatan Kedamaian terdiri dari 16 Lingkungan (LK) dan 124 Rukun Tetangga (RT). Jumlah Pegawai Negeri Sipil se-Kecamatan Kedamaian sebanyak 46 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 25 orang dan perempuan sebanyak 21 orang. Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kedamaian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Kedamaian tahun 2020

Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
Tanjung Gading	2.700	2.639	5.339
Tanjung Raya	4.948	4.737	9.685
Kedamaian	6.105	5.899	12.004
Kalibalau Kencana	5.308	5.203	10.511
Tanjung Baru	5.087	4.868	9.955
Bumi Kedamaian	4.285	4.143	8.428
Tanjung Agung Raya	1.002	981	1.983
Kecamatan Kedamaian	29.435	28.470	57.905

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

Berdasarkan Tabel 14, jumlah penduduk di Kecamatan Kedamaian sebanyak 57.905 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 29.435 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 28.470 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Kedamaian sebesar 12.004 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 6.105 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5.899 jiwa. Sementara kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Tanjung Agung Raya sebesar

1.983 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.002 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 981 jiwa.

Kecamatan Kedamaian merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduk. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kedamaian dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Kedamaian tahun 2020

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ² (Jiwa/km ²)
Tanjung Gading	5.339	9,22	3.051
Tanjung Raya	9.685	16,73	17.935
Kedamaian	12.004	20,73	6.979
Kalibalau Kencana	10.511	18,15	6.781
Tanjung Baru	9.955	17,19	6.222
Bumi Kedamaian	8.428	14,55	5.853
Tanjung Agung Raya	1.983	3,42	13.220
Jumlah	57.905	100,00	6.618

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2021

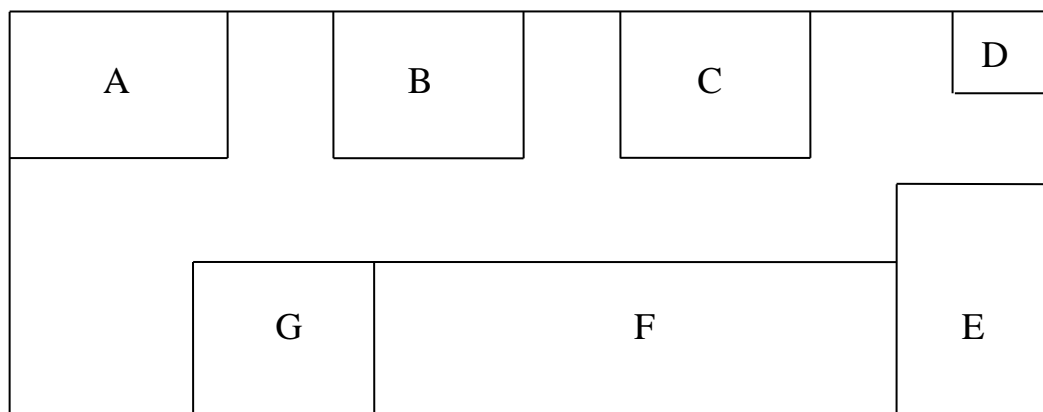
Berdasarkan Tabel 15, Kecamatan Kedamaian memiliki kepadatan penduduk sebesar 6.618 jiwa/km². Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Tanjung Raya dengan 17.935 jiwa/km² sedangkan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Tanjung Gading dengan 3.051 jiwa/km².

D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom didirikan pada tahun 2017. Pendiri usaha kopi bubuk ini adalah Bapak Rahmad Anom yang berusia 30 tahun. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom beralamat di Jl. Pangeran Antasari Gg Waru 1 No 29, Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Kopi Bubuk Cap Halom ini merupakan kopi khas Lampung dan menggunakan kopi robusta sebagai bahan baku utamanya. Motivasi Bapak Rahmad Anom ini mendirikan agroindustri ini

adalah karena Lampung merupakan provinsi terbesar kedua penghasil kopi maka tidak akan sulit untuk mendapatkan bahan baku, selain itu Bapak Rahmad Anom ingin menciptakan lapangan pekerjaan untuk warga sekitar. Kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri ini selanjutnya dibawa ke *Coffee shop* yang bernama Dilom Coffee, dimana *coffee shop* tersebut adalah milik Bapak Rahmad Anom. Dilom Coffee berada di Jl. Sam Ratulangi No. 30, Penengahan, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

Modal awal Bapak Rahmad Anom dalam membangun usaha kopi bubuknya yaitu sekitar Rp 3.000.000,00 yang merupakan modal sendiri. Modal ini digunakan untuk membeli berbagai peralatan yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom berproduksi sebanyak 10 kali dalam sebulan dan menghasilkan 40 kilogram kopi bubuk dalam satu kali produksi. Kapasitas produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom sebesar 600 kilogram bahan baku biji kopi per bulan. Harga bahan baku biji kopi pada agroindustri ini yaitu Rp25.000,00 kilogram dan harga kopi bubuk Cap Halom yaitu Rp70.000,00 kilogram. Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan kopi bubuk diperoleh dari petani dan pedagang pengumpul yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom yaitu timbangan, mesin *roasting*, mesin penggiling, alat pengukur kadar air, dan mesin *sealer*. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom memiliki tata letak atau *layout* yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tata letak atau *layout* bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom

Keterangan:

- A = Timbangan
- B = Tempat *roasting* biji kopi
- C = Tempat penggilingan biji kopi
- D = Tempat penyimpanan bahan baku
- E = Tempat penyimpanan alat-alat produksi
- F = Tempat pengemasan kopi bubuk
- G = Tempat mesin *sealer*

Agroindustri kopi bubuk Cap Halom sudah memiliki izin usaha. Produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom sudah terbukti kehalalannya dan telah terdaftar di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI).

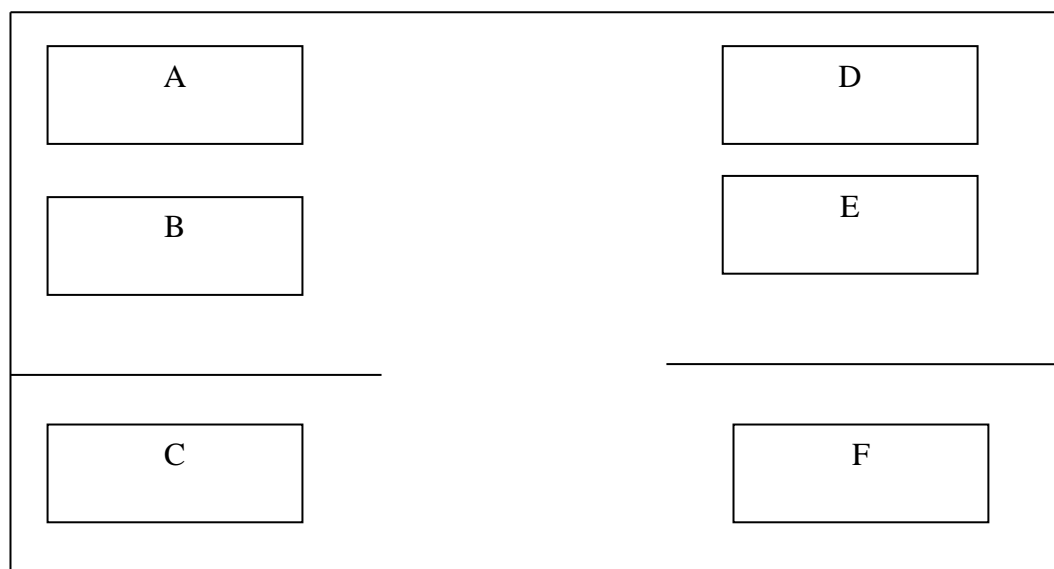
E. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi didirikan pada tahun 2017. Pendiri usaha kopi bubuk ini adalah Bapak Khairun Fajri Arief yang berusia 40 tahun. Agroindustri Kopi bubuk Cap Rumah Kopi berada di Jl Kayu Manis Gg. Cendana No. 4, Kedaton Kota Bandar Lampung. Motivasi Bapak Khairun mendirikan usaha agroindustri kopi bubuk yaitu untuk menambah pendapatan rumah tangga dan kopi merupakan salah satu ikon dari provinsi Lampung sehingga memberikan peluang usaha yang besar. Bermotivasi semangat dan pantang menyerah yang dimiliki oleh Bapak Khairun, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi berhasil didirikan dan bertahan sampai saat ini.

Bahan baku yang digunakan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi berasal dari Danau Ranau, Sumatera Selatan. Modal awal Bapak Khairun dalam mendirikan usaha kopi bubuk yaitu sekitar Rp1.100.000,00 yang merupakan modal sendiri. Modal ini digunakan untuk membeli berbagai alat yang dibutuhkan untuk usaha kopi bubuk. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi memproduksi sebanyak 12 kali dalam sebulan dan menghasilkan 130 kilogram kopi bubuk dalam satu kali produksi. Kapasitas produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi sebesar 2000 kilogram bahan baku biji kopi per bulan. Harga

bahan baku biji kopi kopi pada agroindustri ini yaitu Rp24.000,00 kilogram dan harga kopi bubuk Cap Rumah Kopi yaitu Rp70.000,00 kilogram. Agroindustri ini memasarkan hasil produksinya ke toko oleh-oleh khas Lampung dan juga dijual dipasar Way Halim, Bandar Lampung.

Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi yaitu timbangan, mesin penggiling, dan mesin *roasting*. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi memiliki tata letak atau *layout* tepat di bagian dapur rumah pemilik agroindustri. Tata letak Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tata letak atau *layout* Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi

Keterangan:

- A = Tempat *roasting*
- B = Tempat penggilingan
- C = Tempat penyortiran bahan baku biji kopi
- D = Tempat pengemasan
- E = Kulkas
- F = Etalase kopi bubuk

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi sudah memiliki izin usaha. Produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi sudah terbukti kehalalannya dan telah terdaftar di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI).

F. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49

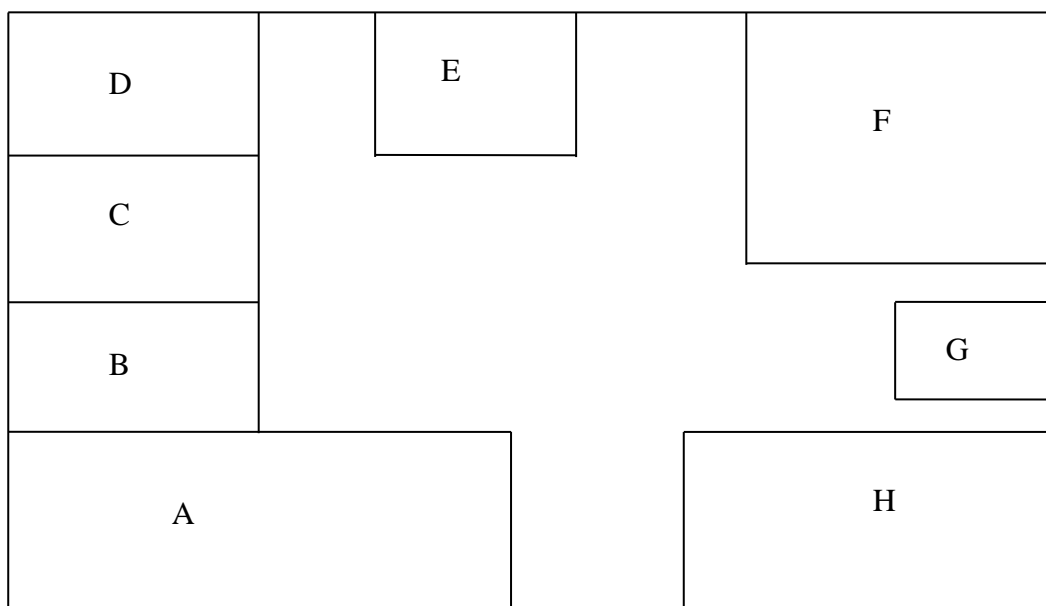
Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 didirikan pada tahun 2010. Pendiri usaha kopi bubuk ini adalah Bapak Mirhan yang berusia 48 tahun. Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 beralamat di Jl Kancil No 49 Sidodadi, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Bapak Mirhan adalah lulusan Sekolah Menengah Atas. Bapak Mirhan membangun usaha ini dari kecil hingga menjadi salah satu agroindustri kopi bubuk yang besar di Kota Bandar Lampung.

Latar belakang Bapak Mirhan memulai usaha ini dikarenakan ia ingin membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar dan juga keluarga besar Bapak Mirhan merupakan petani kopi di Kabupaten Tanggamus. Awalnya usaha kopi bubuk ini hanya usaha kecil-kecilan tanpa adanya pekerja tambahan kecuali Bapak Mirhan dan istrinya, akan tetapi berkat ketekunan dan keuletan yang dimiliki Bapak Mirhan sekarang Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 menjadi agroindustri kopi bubuk yang besar dan telah menyerap banyak tenaga kerja.

Modal awal Bapak Mirhan dalam membangun usaha kopi bubuk yaitu 10 Kg biji kopi yang berasal dari kebun sendiri. Selanjutnya, biji kopi di *roasting* dan digiling lalu dijual di warung-warung terdekat. Awal merintis usaha Bapak Mirhan belum memiliki mesin *roasting* dan mesin giling. Untuk dapat meroasting dan menggiling kopi, Bapak Mirhan melakukannya dengan cara membawa biji kopi ketempat penggilingan kopi. Setelah 1 tahun menjalankan usaha yang hanya bermodalkan semangat dan pantang menyerah, usaha Bapak Mirhan semakin pesat dan akhirnya bisa membeli mesin *roasting* dan mesin giling.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 menggunakan bahan baku biji kopi sebanyak 3200 kilogram biji kopi per bulan. Agroindustri ini ber produksi sebanyak 15 kali dalam sebulan dan menghasilkan kopi bubuk sebanyak 170 kilogram kopi bubuk per produksi. Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 menggunakan bahan baku biji kopi jenis robusta dengan kriteria petik merah yaitu Rp22.000,00 per kilogram, sedangkan harga kopi bubuk Cap 49 yaitu Rp75.000,00 per kilogram. Bahan baku biji kopi berasal dari Kabupaten Tanggamus, Lampung dan untuk produk

kopi bubuk Cap 49 dipasarkan di toko oleh-oleh khas Lampung, Pasar Koga Bandar Lampung, dan *market place*. Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kopi bubuk pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 yaitu timbangan manual, mesin penggiling, mesin *roasting*, dan juga mesin *sealer*. Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 memiliki tata letak atau *layout* yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tata letak atau *layout* bangunan Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49

Keterangan :

- A = Gudang penyimpanan bahan baku
- B = Tempat *roasting*
- C = Tempat *roasting*
- D = Tempat penggilingan
- E = Meja
- F = Tempat pengemas
- G = Timbangan
- H = Tempat penyimpanan hasil produk kopi bubuk

Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 sudah memiliki izin usaha. Izin usaha tersebut berupa Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 sudah terbukti kehalalannya dan telah terdaftar di Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, Kosmetik Majelis Ulama Indonesia (LPPOM-MUI).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 telah sesuai memenuhi sebagian kriteria enam tepat yaitu tepat waktu, tepat jenis, tempat kualitas, dan tepat kuantitas, hanya komponen tepat tempat dan tepat harga yang tidak sesuai dengan harapan ketiga agroindustri.
2. Kinerja produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 sudah baik karena indikator-indikator kinerja sudah terpenuhi namun, indikator produktivitas pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom belum mencapai kriteria yang diinginkan.
3. Kinerja rantai pasok kopi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap 49 lebih banyak memenuhi kriteria dibandingkan dengan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Rumah Kopi.
4. Jasa layanan penunjang pada pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 yang tersedia disekitar agroindustri sudah dimanfaatkan dengan dengan baik. Seluruh jasa layanan penunjang tersebut memberikan peran atau dampak yang positif bagi kelancaran ketiga agroindustri.

B. SARAN

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49 perlu memperhatikan pengadaan bahan baku pada indikator tepat tempat dan tepat harga agar tercapai harapan dari masing-masing agroindustri, selain itu pihak agroindustri perlu meningkatkan kinerja pada indikator-indikator rantai pasok yang belum mencapai standar, yaitu kinerja pengiriman dan kesesuaian dengan standar.
2. Bagi pemerintah dan dinas-dinas terkait seperti Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan setempat hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha agroindustri atau UMKM dengan cara menyalurkan produknya hingga memberikan bantuan, modal usaha dan pelatihan mengenai jiwa berwirausaha agar pemilik agroindustri lebih berani untuk mengembangkan usahanya pada skala nasional maupun internasional.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai analisis risiko baik dari segi harga, produksi ataupun risiko keuntungan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Halom, Cap Rumah Kopi, dan Cap 49. Hal ini perlu dilakukan karena dalam menjalankan usaha pasti tidak terlepas dari suatu risiko. Risiko yang terjadi pada agroindustri akan berpengaruh langsung terhadap kinerja dari agroindustri. Analisis risiko agroindustri ini untuk melihat seberapa besar ketiga agroindustri menghadapi risiko dalam menjalankan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajusa, Z. N., Abidin, Z., Kasymir, E. 2020. Analisis Rantai Pasok Agroindustri Tempe Di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *JIIA*. Vol. 8 (4).
- Anatan, L., Lena, E., 2008. *Supply Chain Management Teori dan Aplikasi*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Anantaputri, S., Nugraha, A., Sayekti, W. D., 2021. Kinerja Produksi dan Keberlanjutan Agroindustri Emping Melinjo Di Kecamatan Taktakan Kota Serang. *JIIA*. Vol. 9 (3).
- Aprilia, N., Affandi, M. I., Kasymir, E. 2021. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *JIIA*. Vol. 9 (1).
- Arsita, M., Affandi, M. I., Situmorang, S. 2020. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk Di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*. Vol. 8 (2).
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Operasi dan Produksi*. Edisi Revisi, LPFE-UI. Jakarta.
- Azis, R. 2014. *Pengantar Sistem dan Perencanaan Transportasi*. Deep publish. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha 2016–2017*. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2021*.
- Bolstorff, P. dan Rosenbaum R. 2004. *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model (US)*. Prentice Hall. New York.

- Chandrasekaran, N., Raghuram, G. 2014. *Agribusiness Supply Chain Management*. Boca Raton: CRC Press.
- Chotimah, R R., Purwanggono, B dan Susanty, A. 2017. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT. Dwimatama Multikarsa Semarang. *Industrial Engineering Online Journal*. Vol. 6 (4).
- Dharma, S. 2005. *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian. 2009. *Roadmap Industri Pengolahan Kopi*. Departemen Perindustrian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Industri Agro. 2011. Pohon Agroindustri Kopi. <https://agro.kemenperin.go.id/>. Diakses 20 November 2021.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2021. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Erwin, P.P. 2012. Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1(1):1-60. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/1987>. Diakses pada tanggal 15 April 2022.
- Eviana, A. 2017. Analisis Keragaan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus Pada Agroindustri Panda Alami DI Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Handoko, T. H., Reksohadiprojo. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan*. Edisi Kedua. BPEE. Yogyakarta.
- Haryanto, B. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Hertz, H. S. 2009. *The 2009-2010 Criteria for Performance Excellence*. National Quality Program Gaithersburg. USA
- Hidayatullah, S. 2004. Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Provinsi Banten). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Indrajit, R. E. dan Djokopranolo, R. 2006. *Konsep manajemen supply chain: cara baru memandang mata rantai penyediaan barang*. Grasindo. Jakarta.
- Kaiser, W. B. 2004. *Using Information Technology: Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kotler, P., Amstrong, G. 2012. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Kusuma, H. 2002. *Manajemen Produksi Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. ANDI. Yogyakarta.
- Kusumawardani. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tekstil di Kabupaten Kepulauan Selayar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin.
- Lareza, A., Nugraha, A., Affandi, M. I. 2021. Analisis Kinerja Produksi Dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang Di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. Vol/ 9 (2).
- Lestari, S., Abidin, Z., Sadar, S. 2016. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Produk Olahan Kelompok Wanita Tani Melati Di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. *JIIA*. Vol. 4 (1).
- Maharani, A. J. 2020. Analisis Manajemen Risiko Dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kopi Bubuk (Studi Kasus Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Betung Di Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKPN. Yogyakarta.
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., Rosanti, N. 2016. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. *JIIA*. Vol. 3 (1).
- Panggabean, E. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Prasetya, H., dan L. Fitri. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Prawirosentono. 2007. *Filosofi Baru Tentang Mutu Terpadu*. Edisi 2. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pujawan, I., N., dan Mahendrawathi. 2010. *Supply Chain Management, Edisi Kedua*. Guna Widya, Surabaya.

- Purnama, N. 2006. *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Putri, A. D., Ktut, M., Adia, N. 2020. Analisis Pola Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kelanting Di Kabupaten Pesawaran Dan Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani). *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol. 4 (1): 1-8.
- Putri, A. D. 2020. Analisis Kinerja Rantai Pasok, Produksi, dan Risiko Agroindustri Kelanting Di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Putri, I. T., Ali. I. H., Dyah, A. H. L. 2016. Nilai Tambah, Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Rotan (Kursi Teras Tanggok Dan Kursi Teras Pengki) Di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. Vol. 4 (1).
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmatulloh, A. 2016. Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka Di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Reksohardiprodjo, S., Handoko, T. H. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Gramedia. Jakarta.
- Render, B., Heizer, J. 2001. *Prinsip-prinsip Manajemen Operasi: Operations Management*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ridwansyah, S.T.P. 2003. *Pengolahan Kopi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Saragih, B. 2004. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, B. 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Sari, A. M., Haryono, D., Adawiyah, R., 2017. Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Di Kota Bandar Lampung. *JIIA*. Vol. 4 (5).
- Sari, R. Y., Hasyim, A. I., Widjaya, S. 2018. Rantai Pasok dan Nilai Tambah Keripik Nagka Pada Agroindustri Keripik Panda Alami Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. Vol. 6 (3).
- Setiawan, A. 2011. Studi peningkatan kinerja manajemen rantai pasok sayuran dataran tinggi di Jawa Barat. *Agritech*, 31 (1) : 60-70.

- Shafira, F. 2017. Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit Di Kelurahan Gung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Shoffiyati, P., Noer, M., Syahni, R., Asrinaldi. 2019. Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kakao Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol. 29 (1):27-33.
- Singarimbun, M., Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soehardjo, A. 1997. *Sistem Agribisnis dan Agroindustri*. Makalah Seminar. MMA. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2001, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suneli, M., Sayekti, W.D., Nugraha, A., 2021. Kinerja Produksi dan Daur Hidup Produk Agroindustri Aneka Bakery di Kota Cilegon. *Jurnal Agrimanex*. Vol 1(2):10-19.
- Supply Chain Council (SCC). 2008. *Supply Chain Operations Reference Model Overview Of Version 9.0*. United States Of America.
- Supply Chain Council (SCC). 2012. *Supply Chain Operations Reference Model Version 11*. Pittsburgh, PA.
- Tarigan, R. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Vorst, V.d. 2006. *Performance Measurement in Agrifood Supply Chain*. Network. Hollandsweeg.